

## ABSTRAK

Irene Paulina. 11207271

### **PENGARUH KECERDASAN EMOSI, SIKAP MANDIRI, DAN LINGKUNGAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS GUNADARMA.**

Skripsi. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2011.

*Kata Kunci: kecerdasan emosi, sikap mandiri, lingkungan, intensi berwirausaha.*

(xv + 125 + Lampiran)

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh antara Kecerdasan emosi, Sikap Mandiri dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Universitas Gunadarma. (2) Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dimana tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada 200 responden yang seluruhnya merupakan mahasiswa Universitas Gunadarma jurusan Akuntansi dan Manajemen. Variabel diukur berdasarkan persepsi responden dengan menggunakan skala likert dengan kriteria sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dengan skala ordinal pilihan 1 sampai 7. Alat analisis yang digunakan adalah metode Uji Asumsi Structural Equation Model (SEM) dengan bantuan aplikasi AMOS 18.0 dalam pengolahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai CR 2,043 > 1,96 (2) Sikap mandiri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai CR 4,359 > 1,96 (3) lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan nilai CR 0,580 < 1,96.

Daftar Pustaka (1989-2011)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang telah mengalami perkembangan ekonomi. Namun hingga saat ini salah satu hal yang belum dapat diselesaikan dan merupakan masalah yang penting yaitu adalah pengangguran. Data survey tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 119,4 juta orang, bertambah sekitar 2,9 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2010 sebesar 116,5 juta orang atau bertambah 3,4 juta orang dibanding Februari 2010 sebesar 116,0 juta orang. Kemudian menurut BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 6,80 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen dan TPT Februari 2010 sebesar 7,41 persen. Disamping itu pembangunan sumber daya manusia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia atau Human Development Indeks (HDI) Indonesia pada tahun 1993 menempati urutan 98 (UNDP, 1993). Pada tahun 2003 Indonesia menempati urutan ke 112 dari 174 negara (UNDP, 2003). Pada tahun 2004 berada pada peringkat 111 dari 177 negara (UNDP, 2004). Peringkat ini lebih rendah dibandingkan dengan peringkat indeks pembangunan sumber daya manusia negara-negara tetangga.

Salah satu jalan untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah menciptakan lapangan pekerjaan baru, yaitu pekerjaan bersifat padat karya. Namun pada kenyataannya, kalangan terdidik justru menghindari itu, mereka ingin menjadi pekerja kantoran lebih besar. Hal itu terjadi dikarenakan dari biaya yang telah mereka keluarkan selama perkuliahan dan mengharapkan tingkat pengembalian yang sebanding. Menurut Darmaningtyas (2008) ada hubungan antara keduanya dengan kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar mendapat pekerjaan yang aman.

Setiap lulusan Perguruan Tinggi sudah barang tentu mempunyai harapan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat selama studi sebagai salah satu pilihan untuk berprofesi. Secara realitas ada tiga pilihan yang kemungkinan akan dialami lulusan Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan studinya. Pertama, menjadi pegawai atau karyawan perusahaan swasta, Badan Usaha Milik Negara atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kedua, kemungkinan menjadi pengangguran intelektual karena sulit atau sengitnya persaingan atau semakin berkurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang studinya karena banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat krisis moneter seperti yang pernah melanda Negara Indonesia. Ketiga, membuka usaha sendiri (berwirausaha) di bidang usaha yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama studi di Perguruan Tinggi (Indarti dan Rostiani, 2008). Umumnya mereka lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja ketimbang pencipta lapangan kerja. Menurut data Dirjen Pemuda dan Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional dari 75,3 juta pemuda Indonesia, 6,6

persen yang lulus sarjana. Dari jumlah tersebut 82% nya bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta, sementara hanya 18% yang berusaha sendiri atau menjadi wirausahawan. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya para lulusan perguruan tinggi tak berani mengambil pekerjaan beresiko seperti berwirausaha.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu yang membuka usaha dengan memperkerjakan buruh atau karyawan yang dibayar tetap. Kurangnya minat berwirausaha dikalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Padahal bila kita melihat kondisi dimana lapangan kerja yang terbatas tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, sehingga dapat membuat para lulusan perguruan tinggi untuk memilih karir baru yaitu berwirausaha. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Indarti dan Rostiani,2008).

Pengembangan sumber daya manusia saat ini merupakan hal yang penting bagi kelangsungan pembangunan nasional. Sumber daya yang dibutuhkan saat ini adalah manusia yang memiliki keterampilan, luwes, menguasai teknologi, mudah dilatih dan memiliki jiwa kewirausahaan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu yang membuat kemajuan suatu bangsa. Menurut Alma (2001:1) semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin disarankan pentingnya wirausaha, sebab kemampuan pemerintah sangat terbatas dalam hal anggaran belanja,

personalia, dan pengawasan sehingga tidak akan dapat menggarap semua aspek pembangunan, sehingga wirausaha merupakan potensi pembangunan. Selain masalah sumber daya manusia, modal sosial bangsa dan perekonomian Indonesia semakin terpuruk pasca krisis moneter pada akhir tahun 90-an. Hutang semakin menumpuk dan aset-aset strategis sudah banyak yang berpindah tangan. Kekayaan alam yang selama ini dianggap sebagai juru selamat ternyata kurang dapat diandalkan lagi karena semakin menipis (Sakur, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Bina Karier (1990) dalam Setyawan (1994:3-5) bahwa calon wirausaha, mereka merasa perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri. Mereka merasa butuh mewujudkan hal ini, karena bila seseorang berhasil mengenali dirinya, ia menemukan kebenaran tentang dirinya. Hal ini akan sangat berarti bagi kehidupannya, karena bagi wirausaha, pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis dan menggerakkan sumber daya, guna meraih peluang tersebut, dalam batas risiko yang bertanggung, untuk menikmati nilai tambah.

Mahasiswa fungsinya sebagai *agent of change* diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dengan menjadi wirausaha. Swasono (1978) menyatakan bahwa individu yang berminat wirausaha lebih dipacu oleh keinginan berprestasi daripada hanya sekedar mengejar keuntungan. Seseorang wirausaha tidak cepat puas akan hasil yang dicapai akan tetapi selalu mencari cara dan kombinasi baru serta produksi baru sehingga tercapai perluasan usahanya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan

faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kebutuhan pendapatan, harga diri, perasaan senang dan peluang (Ristanti, 2002:31-32). Minat berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya.

Kewirausahaan adalah sikap individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan atau jasa (Drucker, 1996, h.27-30; Suryana, 2001, h.5; Meredith dkk, 1996, h.9; Siagian,1996, h.12). Wirausahawan adalah orang yang menciptakan dan melakukan 4 kegiatan wirausaha (Bygrave, 1994, h.2; As`ad, 2001, h.146; Schumpeter dalam Alma, 2005, h.21). Wirausaha ialah usaha yang dijalankan secara mandiri dan berwirausaha berarti melakukan kegiatan menciptakan dan menjalankan usaha mandiri (Zimmerer dan Scarborough, 2002, h.3; Hisrich dan Peters, 2000, h.67).

Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. Menurut Goleman dalam Dinsi (2004) menyimpulkan kecerdasan emosional merupakan jembatan

antara apa yang kita ketahui, dan apa yang akan kita lakukan. Semakin cerdas emosi seseorang ia akan terampil melakukan apapun yang ia ketahui benar. Cerdas emosional, berpotensi mengawal keberhasilan calon wirausahawan. Wirausahawan yang emosinya cerdas lebih potensial meraih sukses ketimbang pribadi cerdas intelektualnya, tetapi kurang cerdas emosionalnya

Munculnya minat berwirausaha didasarkan dari sikap atau kesiapan mental seseorang untuk terjun memulai usaha baru. Menurut Slameto (2003) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Kepribadian seseorang akan selalu berpengaruh atau dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi dorongan seseorang untuk berwirausaha adalah sikap mandiri. Menurut Endang (2004:5) seseorang yang mempraktekkan kiat-kiat mengembangkan sikap mandiri akan 1) Dapat memahami karakteristik sikap mandiri dalam kewirausahaan secara kognitif, afektif dan psikomotor. Dikatakan sikap mandiri apabila orang tersebut mampu mendewasakan dirinya sendiri, dan apabila berhasil mendewasakan dirinya sendiri akan mampu membentuk pendapat atau pandangannya sendiri tentang masalah atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Orang yang selalu mengandalkan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri disebut juga mempunyai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan atau pengaruh orang lain. Sikap mandiri adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya. Seorang wirausahawan diharapkan memiliki sikap mandiri yang akan mencoba mengambil

inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas atau pekerjaannya.

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh Faktor Ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan/pengetahuan. Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Seharusnya orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

Kewirausahaan yang tumbuh dalam keluarga atau kelompok masyarakat merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia karena akan



sangat membantu perekonomian Indonesia yang masih belum stabil. Masyarakat masih banyak yang berpendapat bahwa untuk memulai usaha dibutuhkan modal yang tidak sedikit, kebutuhan akan modal yang banyak ditepis oleh para wirausahawan. Para wirausahawan yang telah berhasil menyatakan bahwa berwirausaha tidak selalu harus dimulai dengan modal yang besar. Bisa dimulai dengan usaha kecil maupun menengah yang ternyata juga mampu memberi sumbangan yang besar pada perekonomian Indonesia. PT HM Sampoerna, yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dengan nilai kapitalisasi yang menakjubkan. Produk pertamanya, Dji Sam Soe, muncul pertama kali 91 tahun lalu, diproduksi dan dipasarkan oleh Bapak Lim Seng Tie (pendiri Sampoerna) dari nol atau tanpa modal sama sekali (Sadino, 2004).

Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang elektronika antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain. Misalnya : seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha jasa elektronika atau sering bergaul dengan pengusaha elektronika yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronika. Hal lain yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha yaitu peluang dan pendidikan atau pengetahuan. Peluang didapat bila seseorang dapat melihat kondisi dimana seseorang tersebut dapat memiliki kesempatan dan menjadikan sesuatu yang diinginkannya dan diharapkannya. Seseorang yang

memiliki pengetahuan yang didapat selama kuliah juga merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha.

Untuk merintis jalan sebagai wirausahawan tidak perlu menunggu punya uang dulu baru berbisnis, juga tidak perlu menunggu menjadi perusahaan. Belum memiliki kantor, konsultan, sekretaris, dan sebagainya bukan penghambat untuk memulai bisnis, demikian dikatakan Khasali (Suwandi, 2006). Keberhasilan pengembangan kewirausahaan ternyata tidak lepas dari peran masyarakat. Banyak hal yang harus dibenahi dalam menciptakan kemandirian pengembangan kewirausahaan dimasyarakat. Pembangunan nilai-nilai budaya dan perbaikan pendidikan kewirausahaan merupakan kunci pengembangan kewirausahaan (Lim dan David, 1996). Budaya dari kewirausahaan mengandung nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif (Liao dan Sohmen, 2001).

Perspektif untuk berubah bagi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat keengganan untuk berubah. Semakin tinggi tingkat keengganan tersebut maka akan semakin rendah perspektif untuk berubah, demikian pula sebaliknya. Keenganan untuk berubah tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu terjadinya ketakutan akan ketidaktahuan, kebutuhan akan keamanan, merasa tidak perlu terhadap perubahan tersebut, keterancaman akan kepentingannya, adanya interpretasi yang berlawanan, waktu yang kurang baik dan kurangnya sumber (Wood, *et al*, 1998). Penelitian mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha

melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Hamilton dan Harper, 1994).

Menurut Pappas dan Hirschey (1993) di Negara maju seperti Amerika Serikat, tampilnya wirausaha yang tangguh telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Didalam berbisnis tidak ada patokan usia yang tepat, Kira-kira 30 persen dari semua wirausahawan di Amerika berusia 30 tahun atau pemuda. Berdasarkan penelitian akhir-akhir ini ditemukan bahwa 60 persen dari pemuda berusia 18-29 tahun berkata bahwa mereka berharap dapat menjadi wirausahawan dan 69 persen siswa SMU memiliki aspirasi kewirausahaan (Zimmerer dan Scarborough, 2004). Lalu berdasarkan penelitian Entrepreneurship Working Group dari APEC (2004) menunjukkan bahwa hanya sedikit yang berhasil menjadi wirausaha besar. Yang menarik adalah mayoritas wirausaha yang berhasil ternyata berasal dari etnis Tionghoa. Dominasi ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan juga di negara-negara di Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand dan Malaysia.

Menurut McClelland (1965), suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan sedikitnya 2% dari jumlah penduduk. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Singapura memiliki kewirausahaan sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Indonesia hanya memiliki 0,18% dari jumlah penduduk. Hal yang sama juga terjadi pola pertumbuhan ekonomi di negara Jepang yang tampaknya juga ada suatu pola yang sama, yaitu

adanya pola kemitraan antara industri besar dengan dukungan dari industri kecil dan sebaliknya. Pola kerjasama dan kemitraan yang demikian ini akan menumbuhkan semangat ekonomi baru. Menurut Thurow (1999), tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para wirausahawan sebagai agen-agen perubahan.

Wirausaha melalui usahanya telah mampu menyerap angkatan kerja dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh komponen perusahaan, yang meliputi: pemegang saham, karyawan, pelanggan, supplier, masyarakat umum, dan pemerintah. Pemegang perusahaan memperoleh kontribusi melalui laba yang diperoleh perusahaan, karyawan memperoleh penghasilan dari kegiatan produksi dan manajemen perusahaan, masyarakat mampu memperoleh barang dan jasa dengan mudah dan pemerintah memperoleh pajak dan devisa. Secara keseluruhan kontribusi ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat karena komponen perusahaan pada dasarnya adalah warga masyarakat dan pajak yang dipungut pemerintah selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan umum dan infrastruktur. Disisi lain, devisa yang dihasilkan akan mampu meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan perekonomian Negara. Apabila Indonesia mampu melahirkan wirausaha-wirausaha tangguh seperti diatas, bukan pengusaha yang besar karena fasilitas, kolusi, dan korupsi niscaya sebagian permasalahan ekonomi bahkan sosial dan politik dapat diatasi. Kehadiran pengusaha tangguh, baik sebagai pengusaha besar, sedang maupun kecil dalam pasar yang sehat akan mampu menciptakan nilai tambah barang dan jasa, meningkatkan daya saing, meningkatkan pertumbuhan dan kemandirian

ekonomi nasional, meningkatkan produktivitas serta menciptakan efisiensi sumber daya alam (Indarti dan Rostiani,2008).

Memang tidak mudah untuk mencari ide dalam berwirausaha. Wirausaha harus bisa membaca situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya agar sebisa mungkin mengendalikannya, seperti keinginan pasar yang berubah, ide yang berbeda, dan persaingan yang semakin ketat. Jika individu tidak dapat meramalkan dan mengendalikan lingkungan maka akan timbul keadaan tidak seimbang yang akan membuat individu berusaha mencapai keadaan seimbang dengan berbagai cara agar dapat diterima lingkungan (Lewin dalam Sarwono, 2002, h.44). Ketidakseimbangan yang terjadi dalam individu bisa menimbulkan konflik dan jika konflik dibiarkan berlarut-larut maka akan menimbulkan berbagai masalah pada individu.

Wirausahawan yang baik ialah ketika dapat menciptakan kemakmuran bagi sekelompok orang dan juga harus memberikan nilai positif bagi masyarakat luas (Suseno, 2003, h.66). Cara menyeimbangkan antara individu dan lingkungan bisa dengan penyesuaian sosial yang diperlukan untuk meraih kesuksesan bersosialisasi. Kesuksesan bersosialisasi nampak dalam kemampuan individu membuat dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, menahan diri dari melukai orang lain, menolong, memberi bantuan pada kelompok, menambah perilaku sehat dan menjaga kesehatan, menghindari tingkah laku yang memungkinkan efek negatif (Topping *et.al*, 2000, h.30).

Pendekatan sifat kepribadian bawaan mendefinisikan kewirausahaan berdasarkan karakteristik dan sifat kepribadian bawaan seorang usahawan, dengan

mengasumsikan bahwa sifat kepribadian usahawan tersebut kekal. Sekali seseorang dikatakan sebagai usahawan, maka akan selalu menjadi seseorang usahawan karena seorang usahawan merupakan tipe kepribadian yang tidak akan hilang. Pendekatan perilaku mendefinisikan keusahawanan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dijalankan di dalam operasi perusahaan. Pendekatan perilaku melihat pendirian suatu organisasi sebagai peristiwa kontekstual dan merupakan hasil dari berbagai pengaruh aktivitas. Pendekatan ini memandang organisasi sebagai tingkatan primer dalam analisis dan individu dilihat dalam aktivitasnya untuk membawa organisasi mencapai eksistensinya. Pendekatan perilaku merupakan perspektif yang lebih produktif di dalam penelitian kewirausahaan dibandingkan pendekatan sifat bawaan (Gartner, 1985).

Seseorang yang bisa menjembatani sikap dan perilaku merupakan orang yang telah memiliki intensi. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang objeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Santoso (1995) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Jadi sikap dan perilaku yang mendorong untuk berwirausaha. Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dan pengertian wirausaha adalah kemampuan individu dalam menangani usaha yang mengarah kepada upaya menciptakan pekerjaan dan menerapkan cara kerja.

Jadi, intensi wirausaha adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

Dari latar belakang diatas perlu semakin banyak penelitian tentang kewirausahaan sehingga semakin banyak orang mengetahui dunia kewirausahaan. Maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh sikap mandiri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kuesioner dengan sampel Mahasiswa Universitas Gunadarma jurusan Akuntansi dan Manajemen pada Tahun akademik 2007 dan 2008. Penyebaran kuesioner dimulai dari pertengahan bulan Juni 2011 sampai dengan akhir bulan Juni 2011.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosi terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap mandiri terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk melengkapi model pendekatan penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan minat berwirausaha pada mahasiswa.
2. Untuk memperjelas pola hubungan diantara variabel penelitian
3. Untuk memberikan informasi kepada para praktisi dan peneliti untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengukuran intensi berwirausaha pada mahasiswa.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Wirausaha dan Kewirausahaan**

Menurut Bygrave dalam Suryana (2003:12) wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Meredith dalam Suryana (2003:12) mengemukakan bahwa wirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melihat dan menilai peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna menghasilkan keuntungan dari peluang tersebut. Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko (Winardi, 2003).

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008). Suryana, (2001) dalam Muhyi (2007) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Seorang wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, karena popularitas produk yang mungkin sukses dijualnya belum tentu bertahan lama. Menurut Astamoen (2005) hal ini terjadi mengingat adanya daur hidup produk (*product life cycle*) terutama produk hasil industri yang melalui lima tahapan, yakni:

1. Tahapan desain dan pengembangan;
2. Tahapan pengenalan;
3. Tahapan pertumbuhan;
4. Tahapan pematangan dan kematangan;
5. Tahapan penurunan.

Dengan demikian dapat dikatakan setiap produk dari wirausaha akan mempunyai tahap penurunan permintaan pasar, maka dibutuhkan kreativitas dan inovasi dengan memahami konsep daur hidup melalui penciptaan produk-produk baru setiap kurun waktu tertentu sesuai jenis produknya, supaya tetap dapat eksis bersaing dan usahanya tetap berkembang.

Berdasarkan Inpres RI No 4 tahun 1995 dalam Nirbito (2000:57) tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan maka konsep wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Winarto (2004:2-3) menyebutkan bahwa *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat. Sejalan dengan hal itu Hisrich-Peter (1995:10) dalam Alma (2004:26) memaparkan:

*“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.”*

Dengan kata lain kewirausahaan digambarkan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berfikir kreatif dan inovatif, kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, mengambil resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut guna meraih keuntungan.

## **2.2 Ciri-ciri Wirausaha**

Menurut Douglas A. Gray (1996:12-16), seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai Tujuan

Setiap usaha atau kegiatan seorang wirausaha mempunyai tujuan. Tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas, setelah itu dipersiapkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang dirumuskan sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan bisnis/usaha yang dipilih. Seorang wirausaha akan selalu menggunakan kemampuannya untuk senantiasa mengevaluasi kembali tujuan sehingga apabila terjadi suatu masalah/hambatan dapat segera mencegah dan mengembangkan strategi untuk menguasai hambatan.

b. Tekun dan Berani

Ketekunan harus dimiliki wirausaha, untuk senantiasa berjuang mencapai tujuan meskipun banyak hambatan. Ketekunan dapat terbina berkat adanya kemauan yang keras, kesabaran dan ketelitian dalam menempatkan diri kedalam pekerjaannya. Selain tekun, keberanian dibutuhkan untuk menghadapi hambatan/masalah serta resiko yang senantiasa akan dihadapi. Dari keberanian ini wirausahawan menganggap resiko adalah hal yang biasa. Memiliki kemampuan untuk menghadapi resiko adalah hal yang biasa. Memiliki kemampuan untuk menghadapi resiko dan menimbang bahayanya. Keberanian wirausahawan akan mampu menghadapi kegagalan, itu merupakan hambatan sementara untuk pencapaian tujuan.

c. Pengetahuan tentang Bisnis

Seorang wirausahawan harus mengerti prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana suatu bisnis dapat bertahan dan berhasil, prinsip tersebut

meliputi bagaimana peranan manajemen, rekanan dan karyawan untuk menjaga agar bisnis atau usaha dapat aktif dan berjalan lancar.

d. Kreatif dan Inovatif

Wirausahawan tidak terpisah dari cara berfikir yang kreatif dan inovatif. Pemikiran yang kreatif didukung oleh dua hal, yaitu penerapan daya imajinasi dan proses berfikir ilmiah. Daya imajinasi yang diperlukan adalah angan-angan, cita-cita, keinginan atau tujuan hidup. Daya imajinasi ini merupakan motivasi dan arah untuk mencapai tujuan usaha, sedang proses berfikir ilmiah diperlukan untuk menyelaraskan daya imajinasi dengan kejadian-kejadian di lapangan. Inovasi merupakan metode baru, termasuk cara baru untuk mengatur bisnis atau usaha supaya lebih efektif. Wirausahawan akan selalu mengupayakan penyempurnaan untuk usahanya.

e. Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi sehat adalah sangat penting untuk menghadapi tuntutan dan tekanan yang ditimbulkan dari bisnis/usaha yang ditangani. Untuk itu kesehatan harus selalu dijaga dan diperhatikan, baik kesehatan fisik maupun mental. Keadaan fisik yang sakit akan mempengaruhi kelancaran usaha yang ditangani, demikian juga dengan keadaan mentalnya. Suksesnya suatu bisnis dapat ditentukan oleh pasangan hidup, teman-teman dan keluarga yang mendorong dan memberi semangat serta pengertian. Secara emosional merasa sendirian tidak bahagia akan

menimbulkan ketegangan yang sulit diatasi yang akan mempengaruhi juga usahanya.

f. Hubungan antar Manusia

Seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan untuk mengerti dan berinteraksi secara baik dengan orang-orang yang memiliki bermacam-macam kepribadian. Hal ini penting karena akan selalu berhubungan dengan orang lain. Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan individu dalam melayani orang lain. Untuk itu setiap individu harus mampu berusaha menempatkan diri diantara kepentingan orang lain dan berupaya menyesuaikan diri berdasarkan perbedaan itu.

g. Percaya Diri

Seorang wirausaha harus percaya pada diri sendiri, bahwa dirinya mempunyai kemampuan dan potensi untuk mencapai suatu tujuan pribadi atau tujuan usaha. Wirausahawan yang sukses memiliki keyakinan dalam dirinya yang memberikan kekuatan untuk memulihkan diri dari kekalahan dan kekecewaan.

h. Keinginan untuk Tidak Bergantung

Manusia wirausaha mempunyai keinginan menjadi bos, bebas dari perintah dan kontrol dari orang lain, keinginan jujur dan pembuktian kemampuan untuk disiplin dari pada kondisi kerja sendiri, kemampuan untuk mengorganisasi aktivitas untuk mencapai tujuan usaha. Wirausahawan yang berhasil biasanya terlahir bukanlah seorang yang

dapat bekerja sama karena membuat kontrak/usaha untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat perusahaan mereka.

i. Kemampuan Menjual

Kemampuan menjual merupakan kemampuan meyakinkan orang lain akan menilai produk atau jasa yang ditawarkan, terutama penting jika produk atau jasa yang ditawarkan merupakan produk yang baru. Hal ini karena dengan adanya kemampuan untuk menjual maka diharapkan konsumen akan tertarik sehingga keuntungan dapat diraih dengan sukses.

### 2.3 Kecerdasan Emosi

Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Keterampilan emosional adalah meta-ability, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain maupun yang kita miliki termasuk intelektual yang belum terasah. Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional.

Savoley dalam Goleman (2003) memberi definisi dasar kecerdasan emosi dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, diantaranya adalah:

1. Kesadaran diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosi. Ketidakmampuan untuk mencermati

perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka karena memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah-masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil. Kesadaran diri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti (*Accurate self assessment*), percaya diri (*self confidence*).

## 2. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung kepada kesadaran diri. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit lagi dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Pengaturan diri dibagi menjadi lima bagian, yaitu kendali diri (*self control*), sifat dapat dipercaya (*Trustworthiness*), kehati-hatian (*Conscientiousness*), Adaptabilitas (*Adaptability*), Inovasi (*Inovation*).

## 3. Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri, menahan diri



terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dia kerjakan. Motivasi dibagi menjadi empat bagian yakni :  
 Motivasi dibagi menjadi empat bagian yakni : Dorongan prestasi, Komitmen (*Commitment*), Inisiatif (*Initiative*), Optimisme (*Optimism*).

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional. Empati merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Empati dibagi menjadi lima bagian, yakni: Memahami orang lain , Mengembangkan orang lain (*Developing others*), Orientasi pelayanan (*Service orientation*), Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*), Kesadaran politis (*Political awareness*)

#### 5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Keterampilan Sosial dibagi menjadi delapan, yakni:

a. Pengaruh (*Influence*) , Komunikasi (*Communication*), Manajemen konflik (*Conflict management*), Kepemimpinan (*Leadership*), Katalisator perubahan (*Change catalyst*), Membangun hubungan (*Building bonds*), Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and cooperation*), Kemampuan tim (*Team capabilities*). Chandra (2004) mengatakan bahwa enterpreneur yang memiliki kecerdasan emosi optimal akan lebih berpeluang mencapai puncak keberhasilannya. Karena seorang enterpreneur yang memiliki kecerdasan emosi optimal akan tetap menganggap bahwa krisis adalah peluang. Itulah sebabnya mengapa enterpreneur harus tetap jeli dalam memanfaatkan emosinya. Sebaliknya, jika seseorang secara intelektual cerdas kebanyakan bukanlah seorang enterpreneur yang berhasil dalam bisnis dan kehidupan pribadinya. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang optimal akan lebih bisa mentransformasikan situasi sulit. Bahkan, semakin peka akan adanya peluang enterpreneur dalam situasi apapun.

#### **2.4 Sikap Mandiri**

Sikap adalah sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada suatu yang tepat (Djaali, 2008). Sedangkan menurut Slameto (2003) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Dimensi kepribadian seseorang selalu dipengaruhi atau dikendalikan faktor internal dan faktor eksternal. Bagi sebagian orang, kekuatannya selalu

tergantung pada dirinya sendiri tetapi bagi orang lain kekuatannya tidak tergantung pada dirinya sendiri melainkan faktor eksternal seperti orang lain, nasib, keberuntungan atau kebetulan. Dikatakan sikap mandiri apabila orang tersebut mampu mendewasakan dirinya sendiri, dan apabila berhasil mendewasakan dirinya sendiri akan mampu membentuk pendapat atau pandangannya sendiri tentang masalah atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya.

Orang yang selalu mengandalkan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri disebut juga mempunyai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan atau pengaruh orang lain. Sikap mandiri adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian individu yang berdiri di atas kaki sendiri akan mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal oleh dirinya sendiri. Tanda-tanda dari sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya.

Kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Luois Thurstone (1982: salah seorang tokoh terkenal dibidang pengukuran sikap), Rensis Linkert (1932), Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak

mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Berkowitz,1972 dalam Azwar 1998:4). Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) 'kata mandiri' diartikan sebagai dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Dalam kaitan ini seseorang yang memiliki sikap mandiri senantiasa percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalani dengan orang lain bukan berarti seseorang tidak memiliki sikap mandiri yang dimiliki justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama-sama. Dalam nilai-nilai pendidikan kewirausahaan (Depdiknas 2010:10), dikatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dari pengertian itu mandiri adalah suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Dapat juga diartikan sikap mandiri seseorang sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Karena dengan sikap mandiri seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Sikap mandiri adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian individu yang berdiri di atas kaki sendiri akan mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal oleh dirinya sendiri. Tanda-tanda dari sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan

tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya. Kemandirian sebagai kepribadian/sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dialaminya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan. Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (self-organization) atau manajemen diri (self management ). Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melengkapi sehingga muncul suatu keseimbangan. Pada masalah ini, pencarian pola yang tepat, agar interaksi antar unsur selalu mencapai keseimbangan, menjadi sangat penting.

### C. Fungsi Sikap Mandiri

Sikap telah memberikan sumbangan yang sangat bercorak pada pribadi individu. Menurut Kartz dalam (Walgitto 2003: 111) sikap mempunyai fungsi sebagai berikut:

#### 1) Fungsi instrumental atau penyesuaian (utility)

Berkaitan dengan sikap mandiri. Individu mempunyai sikap mandiri memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sikap mandiri menjadi sarana mencapai tujuan, atau berfungsi menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### 2) Fungsi pertahanan ego (ego defend )

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan kemandiriannya. Disaat individu terancam dengan

lingkungannya, maka akan kecenderungan bersikap untuk mempertahankan ego-nya.

3) Fungsi ekspresi nilai

Dalam arti mudah, individu akan bersikap mandiri sesuai dengan deskripsi nilai yang diekspresikan dan ada pada individu tersebut.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk mandiri dan untuk mencapai keberhasilan itu individu itu sendiri. Dorongan untuk mengetahui dan mendapat pengalaman. Termasuk menyusun dan mengkonsistenkan pengalaman yang semula tidak konsisten. Kurangnya pengetahuan individu terhadap objek sikap akan mempengaruhi sikap individu pada objek sikap tersebut.

5) Fungsi pernyataan kepribadian

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi jika seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap objek sikap, ini menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang akan mempengaruhi sikap individu terhadap objek sikap. Seorang siswa yang menganggap belajar itu penting untuk investasi masa depan, ia akan termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh. Jika seorang siswa memiliki nilai bahwa prestasi yang tinggi itu hanya dapat ia raih

dengan belajar ikhlas dan bersungguh-sungguh, ia akan bersemangat dalam belajar dan mau mengatasidiri kesulitan-kesulitannya.

#### D. Mengembangkan sikap mandiri

Sikap mandiri adalah suatu hasil perkembangan yang dilakukan oleh setiap individu. Sikap mandiri pada tiap individu tidak muncul begitu saja secara alami tetapi memerlukan bimbingan dan latihan dari yang berpengalaman. Akan tetapi keinginan untuk mandiri itu selalu ada pada setiap individu, seperti yang dikemukakan oleh Alex Sogur dalam Putri (2010:39) bahwa keinginan untuk mandiri sudah ada dalam diri individu, namun realisasi kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari tidak bisa terwujud begitu saja, melainkan dibutuhkan serangkaian bimbingan dan latihan. Menurut Endang (2004:5) siswa yang mempraktekkan kiat-kiat mengembangkan sikap mandiri akan 1) Dapat memahami karakteristik sikap mandiri dalam kewirausahaan secara kognitif, afektif dan psikomotor, dan dapat mempraktekannya nanti di lapangan dalam dunia kerja. 2) Memiliki sikap mandiri dan perilaku kewirausahaan dalam bekerja. 3) Mampu dan berani untuk bersikap mandiri dalam bidangnya. Menurut Endang (2004 : 12) untuk mengembangkan sikap mandiri dapat dilakukan melalui dua hal, antara lain:

##### 1. Mengembangkan kepercayaan diri

###### a. Sikap percaya pada diri sendiri

Kepercayaan diri atau Self Confidence merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dalam praktek, kepercayaan diri tersebut merupakan sikap dan keyakinan untuk

memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dihadapi. Kepercayaan diri adalah sifat internal pribadi seseorang dan bersifat sangat relatif, baik antara seseorang dengan orang lain ataupun pada seseorang, tetapi beda tugas atau pekerjaan yang dihadapinya. Seseorang mungkin mempunyai kepercayaan diri yang besar untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya mengendarai sebuah mobil, tetapi kepercayaan dirinya mungkin akan hilang jika dia dipaksa untuk menerbangkan sebuah pesawat jet tempur. Seseorang mungkin mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam menulis, tetapi kepercayaan dirinya berkurang jika dia harus menyampaikannya dalam suatu seminar. Sebaliknya, ada juga orang yang mempunyai diri yang mantap jika berpidato, namun sering mengalami kesulitan atau bimbang dan ragu jika harus menulis suatu teks. Kepercayaan diri juga bersifat dinamis, seseorang yang semula mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mengendarai mobil, kemudian berkurang karena makin tua atau setelah mengalami suatu kecelakaan lalu lintas. Usia atau kondisi kesehatan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang bersangkutan. Secara umum orang yang makin tua, terutama yang telah melewati setengah umur, makin berkurang kepercayaan dirinya dalam kegiatan yang bersifat keterampilan fisik seperti mengendarai mobil, meniti, melompat, memanjat, dan kegiatan lain yang sejenis, namun sebaliknya, usia yang makin lanjut makin memberi kepercayaan diri yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah nonfisik walaupun mungkin relatif kompleks. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalamannya yang cukup banyak dan jiwanya yang relatif lebih matang dalam menghadapi berbagai cobaan dan masalah. Orang



yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan (1) bekerja penuh keyakinan, (2) tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan (Depdiknas 2010: 17).

b. Rasa percaya pada diri sendiri

Apabila seseorang telah mengembangkan rasa percaya kepada diri sendiri, siswa akan meninggalkan kesan yang baik kepada orang lain dengan ketegasan, kekuatan, dan kepastian yang memancar dari diri siswa. Siswa lalu berani memandang orang dengan mata yang jujur, dan mengucapkan pendapat siswa sejelas-jelasnya, sementara kepercayaan siswa kepada diri sendiri akan menimbulkan rasa hormat dan kepercayaan. Rasa percaya kepada diri sendiri yang cukup diperlukan secara mutlak supaya bisa mendapatkan hasil-hasil yang gemilang. Percaya kepada diri sendiri yang berasaskan kejujuran, hati nurani yang terang, kesabaran, simpati, kesetiaan, kebesaran hati dan lain-lainnya.

c. Sikap kemauan diri

Perkataan 'kemauan' menimbulkan asosiasi dengan ketekadan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, keteguhan, tenaga, kekuatan, dan pantang mundur. Adalah penting sekali bahwa kemauan anda harus berkembang ke taraf yang lebih tinggi karena harus menguasai diri sepenuhnya lebih dulu untuk bisa menguasai orang lain. Percayalah kepada diri sendiri dan tenaga-tenaga yang terpendam, maka dengan sendirinya kemauan anda akan maju ke depan dan menang. Setiap kali Anda penuh dengan harapan dan percaya, maka akan menjadi lebih kuat dalam melaksanakan pekerjaan. Sikap kemauan diri dapat

dikembangkan melalui: Kemauan akan memberikan semangat kepada siswa untuk belajar, mempergunakan kemauan untuk mengembangkan jiwa dan pikiran, kemauan untuk mengembangkan ketabahan pada kondisi darurat, selalu percaya kepada diri sendiri.

d. Sikap kerja positif

Cara siswa menggunakan pekerjaan, kecakapan-kecakapan pengetahuan dan energi menentukan hasil-hasil pekerjaan setiap hari. Jika siswa mengorganisasikan keempat-empatnya dengan sebaik-baiknya, maka siswa mampu melipat gandakan hasil pekerjaannya sehari-hari. Sikap kerja positif dapat dikembangkan melalui menggunakan waktu, menggunakan kemampuan anda, menggunakan pengetahuan, menggunakan energi, ketelitian.

e. Mengukur kelakuan dan kemampuan pribadi

Agar siswa dapat berkembang dan mencapai sukses, maka mahasiswa harus terus menerus melakukan hal-hal yang berguna. Oleh karena itu, perhatikanlah secara khusus petunjuk-petunjuk-praktis dan praktekkanlah dalam kehidupan Anda sehari-hari. Mengukur kelakuan dan kemampuan pribadi dapat dikembangkan melalui: Berusaha semaksimal mungkin, manfaatkan semua kesempatan, bersyukur terhadap pekerjaan, tingkatkan keberanian, periksalah kemampuan diri sendiri tanggap terhadap perkembangan di luar, memiliki semangat dan jerih payah.

f. Sikap positif

Sikap positif dapat dikembangkan melalui: Berfikir positif, konsentrasi pada satu tujuan, memiliki sikap teliti dan ulet, sopan dan tata krama dalam berbicara, bersikap tertib dan cermat, memanfaatkan waktu yang tepat, bekerja berdasarkan prosedur dan aturan.

## 2. Membina kepribadian.

### a. Menumbuhkan rasa simpati

Menumbuhkan rasa simpati dapat dikembangkan melalui: Memiliki badan sehat dan kuat, sadar akan dirinya, memiliki ketenangan dan pengendalian diri, memelihara kesan yang baik, berbicara sopan, kreatif dan inspiratif,

### b. Mengembangkan semangat pribadi

Mengembangkan semangat dilakukan melalui: Bekerjalah dengan penuh semangat, semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi yang tinggi, selalu bersemangat, semangat membawa percaya pada hari depan.

### c. Mengembangkan sikap keberanian

Mengembangkan sikap keberanian dilakukan melalui: Bersikap dan berpikir bebas, bekerja pada aturan yang benar, perlunya keberanian mutlak.

## 2.5 Lingkungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang pendidikan / pengetahuan.

### **2.5.1 Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula. Misalnya: orangtua yang memiliki usaha service kemudian anaknya diperintahkan untuk membantu membongkar, mengecek, memeriksa, atau mengelola. Keterlibatan tersebut yang dapat menimbulkan minat berwirausaha dalam bidang elektronika.

#### **2.5.1.1 Pengertian Orangtua / Keluarga**

Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah yang menjadi tanggungan. (Poerwodarminto,1989:413).

Dalam arti luas keluarga menurut pendapat Soelaeman (1994:12) adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis

manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan diri.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosial keluarganya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranannya sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Alex Sobur, 2003:248-249).

Ciri-ciri suatu keluarga menurut Maciever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman (1994:9) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga

Jadi yang dimaksud orang tua atau keluarga dalam penelitian ini bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang mewarnai pribadi anak. Di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai norma hidup dan pada akhirnya akan dipakai oleh anak dalam menumbuhkan pribadi dan harapannya di masa mendatang.

### **2.5.1.2 Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga, merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam keluarga menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Slameto (2003:60-64) lingkungan keluarga terdiri dari :

#### **1) Cara orang tua mendidik**

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.

#### **2) Relasi antar anggota keluarga**

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik didalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan untuk mensukseskan belajar anak.

#### **3) Suasana rumah**

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan

sering terjadi cekcok pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah dan akibatnya belajar kacau sehingga untuk memikirkan masa depannya pun tidaklah terkonsentrasi dengan baik.

#### 4) Keadaan ekonomi keluarga

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil. Adapun pada keluarga yang ekonominya berlebihan, orang tua cenderung mampu memenuhi segala kebutuhan anak termasuk masalah pendidikan anak termasuk bisa melanjutkan sampai ke jenjang yang tinggi. Kadangkala kondisi serba berkecukupan tersebut membuat orang tua kurang perhatian pada anak karena sudah merasa memenuhi semua kebutuhan anaknya, akibatnya anak menjadi malas untuk belajar dan prestasi yang diperoleh tidak akan baik

#### 5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

#### 6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu di tanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan. Hal ini juga dijelaskan oleh Soemanto dalam Supartono (2004:50) mengatakan bahwa cara orang tua dalam meraih suatu keberhasilan dalam pekerjaannya merupakan modal yang baik untuk melatih minat, kecakapan dan kemampuan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan anak.

Alex Sobur (2003:248-249) menyatakan bahwa faktor keluarga sebagai penentu keberhasilan seseorang terdiri dari :

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar. Namun, faktor kesulitan ini bisa juga malah menjadi pendorong bagi anak untuk berhasil. Kadangkala keadaan ekonomi yang berlebihan menyebabkan orang tua menjadi kurang perhatian terhadap belajar anak karena merasa telah memenuhi semua kebutuhan anak, sehingga anak malas belajar dan mandiri sehingga cenderung menganggap "santai" masa depannya termasuk dalam hal masalah karier.

2) Hubungan emosional orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak. Sebaiknya orang tua menciptakan hubungan yang



harmonis dengan anak. Hubungan orang tua dan anak jangan acuh tak acuh karena akan menyebabkan anak menjadi frustrasi. Orang tua terlalu keras akan menyebabkan hubungan orang tua akan menjadi “jauh”. Atau hubungan yang terlalu dekat antara anak dan orang tua kan mengakibatkan anak selalu “bergantung”.

### 3) Cara mendidik orang tua

Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Cara orang tua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar dan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap serta pandangan terhadap masa depannya termasuk dalam pilihan kariernya yang berasal dari keluarga adalah:

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Keadaan ekonomi keluarga
- c. Hubungan antar anggota keluarga
- d. Pengertian / pemahaman orang tua terhadap anak
- e. Latar belakang budaya

### 2.5.1.3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga ada beberapa jenis. Fungsi keluarga menurut Solaeman (1994:85-114) adalah :

#### a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, tetapi juga meliputi pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, serta pengayaan wawasan.

#### b. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih lagi dapat diterima masyarakat.

#### c. Fungsi proteksi atau fungsi lindungan

Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Selain itu fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini kompleks.

d. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang dilimpahkan kepadanya, melainkan lebih atas dasar seberapa jauh kasih itu dipersepsi atau dihayati. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dari hasut dan buruk sangka.

e. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya

kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan pada Tuhan.

f. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaannya ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaannya ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari banyaknya uang atau hadiah yang diberikan tetapi juga pada cara memberikan dan kuantitatif penerimaan serta persepsi anak.

g. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari. Rekreasi itu memberikan keseimbangan kepada

penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kebosanan. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mepersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh sebagaimana dimaksudkan dan digariskan kaidah-kaidah hidup keluarga.

#### h. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu, hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisah-misahkan fungsi yang satu dari yang lain dan tidak pula hanya dilakukan oleh satu pihak saja, karena keluarga merupakan satu kesatuan.

### **2.5.2 Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang elektronika antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain . Misalnya : seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha jasa elektronika atau sering bergaul dengan pengusaha elektronika yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronika.

### 2.5.3 Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha elektronika akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang elektronika atau bahkan tidak ada usaha jasa di bidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.

Menurut Suryana (2001, h.34) faktor eksternal yang mempengaruhi kewirausahaan meliputi :

1) Role model

merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih kewirausahaan sebagai karir. Orang tua, saudara, guru atau wirausahawan lain dapat menjadi *role model* bagi individu. Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan dalam merintis usaha, *role model* berperan sebagai mentor bagi individu. Individu juga akan meniru perilaku yang dimunculkan oleh *role model*. Pentingnya role model dalam mempengaruhi pilihan karir didukung oleh penelitian Jacobowitz dan Vidler (Riyanti, 2003, h.38) yang menunjukkan bahwa 72% wirausahawan negara

Atlantik memiliki orang tua atau saudara wirausahawan. Individu berwirausaha dengan cara meniru orang tua atau saudara yang berwirausaha.

2) Dukungan keluarga dan teman

dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan (Hisrich dan Peters, 2000, h.75). Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.

3) Pendidikan

pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Sekolah atau Universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan (Hisrich dan Peters, 2000, h.12).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan ada dua, yakni faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

## **2.6 Minat Berwirausaha**

### **2.6.1 Pengertian Minat Berwirausaha**

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang minat:

- a. Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. (Winkel,1989:30)
- b. Menurut Loekmono (1994:60-61) mengungkapkan bahwa minat dapat diartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Minat merupakan salah satu hal ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik studi, kerja dan kegiatan-kegiatan lain. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian terhadap bidang tertentu
- c. Andi Mapiare (1982:62) mengungkapkan minat merupakan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. (Andi Mapiare,1982:62)

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap sesuatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan

Adapun menurut pendapat Tropman dan Morningstar dalam Nirbito (2000:52) mengemukakan bahwa wirausaha adalah kombinasi dari pemikir dan pelaksana yang melihat peluang untuk produk dan jasa baru, suatu pendekatan



baru, suatu kebijakan baru, atau cara baru untuk memecahkan masalah-masalah sekaligus berbuat sesuatu dengan apa yang dilihatnya hingga memberikan suatu hasil keuntungan.

### **2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Minat berkaitan erat dengan perhatian. Oleh karena itu, minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap siswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikutip dalam Ristanti (2002:31-32) yaitu:

#### **a. Kebutuhan Pendapatan**

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha.

#### **b. Harga Diri**

Manusia diciptakan Tuhan Sebagai makhluk yang paling mulia, karena dikaruniai akal, pikiran dan perasaan. Hal ini menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha dalam suatu bidang usaha dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungan terhadap

orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan seseorang berminat untuk berwirausaha.

c. Perasaan Senang

Perasaan adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang (Ahmadi,1992:110). Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidaklah sama antara orang yang satu dengan yang lain.

Rasa senang berwirausaha akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan dalam bidang wirausaha. Hal ini berarti rasa senang terhadap bidang wirausaha akan menimbulkan minat berwirausaha

d. Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut.

## **2.7 Intensi Berwirausaha**

Intensi menurut Ajzen dan Fishbein (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebetulan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau

menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari Self regulation yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Merangkum pendapat diatas, Santoso (1995) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras orang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan.

Intensi adalah bagian penting teori aksi beralasan (Theory of reasoned action) dari Ajzen dan Fishbein (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Ajzen dan Fishbein, 1975). Selain itu Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan

uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Wirausaha adalah usaha proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Wirausaha adalah untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta ketrampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Pendapat lain dikemukakan oleh Pekerti (1999) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan bisnis harus berani mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan. Telah diterangkan diatas bahwa pengertian intensi adalah

kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu, dan pengertian wirausaha adalah kemampuan individu dalam menangani usaha yang mengarah kepada upaya menciptakan pekerjaan dan menerapkan cara kerja. Jadi, intensi wirausaha adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala *enterpreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.

### **2.7.1 Aspek-aspek Intensi Berwirausaha**

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyatakan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu :

- a. Keyakinan perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subyektif. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu ; keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang

obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fisbein & Ajzen, 1975). Evaluasi akan berakibat perilaku penilaian yang diberikan individu terhadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan.

- b. Keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referen, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi harapan normativ referen merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu.
- c. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Persepsi terhadap faktor-faktor yang memudahkan factor yang dapat memudahkan atau menghalau factor yang menyulitkan

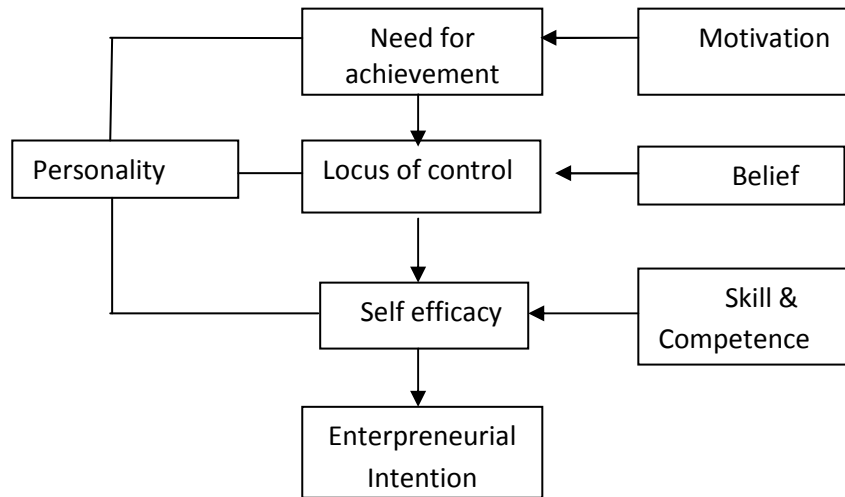
penampilan perilaku tertentu. Merupakan persepsi terhadap kekuatan memudahkan dan menyulitkan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor.

### **2.7.2 Proses Pembentukan Intensi Kewirausahaan**

Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan Intensi berwirausaha (Indarti & Kristiansen, 2003) melalui tahapan seperti pada gambar 2.2.

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control* sedangkan pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control*. Apabila internal locus of control berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). Menurut Ryan (dalam Bandura, 1997) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan

Gambar 2.1



## 2.8 Kerangka Berfikir

Pengembangan sumber daya manusia saat ini merupakan hal yang penting bagi kelangsungan pembangunan nasional di Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu yang membuat kemajuan suatu bangsa. Namun pada kenyataannya masalah yang samapai saat ini belum teratasi adalah pengangguran. Menurut Alma (2001:1) semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin disarankan pentingnya wirausaha. Pengangguran akademik yang meningkat harus segera diatasi dengan menciptakan lapangan kerja baru. Secara realitas ada tiga pilihan yang kemungkinan akan dialami lulusan Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan studinya. Pertama, menjadi pegawai atau karyawan perusahaan swasta. Badan Usaha Milik Negara atau pegawai negeri. Kedua, kemungkinan menjadi pengangguran intelektual karena sulit atau sengitnya persaingan atau



semakin berkurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang studinya karena banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat krisis moneter seperti yang pernah melanda Negara Indonesia. Ketiga, membuka usaha sendiri (berwirausaha) di bidang usaha yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama studi di Perguruan Tinggi (Indarti dan Rostiani,2008). Namun pada kenyataannya, kalangan terdidik justru menghindari itu, mereka ingin menjadi pekerja kantor lebih besar. Hal itu terjadi dikarenakan dari biaya yang telah mereka keluarkan selama perkuliahan dan mengharapkan tingkat pengembalian yang sebanding.

Membuka usaha sendiri (wirausaha) merupakan ide yang baik yaitu membuka lapangan kerja baru yang bersifat padat karya. Sumber daya yang dibutuhkan saat ini adalah manusia yang memiliki keterampilan, luwes, menguasai teknologi, mudah dilatih dan memiliki jiwa kewirausahaan. Agar kalangan terdidik dalam hal ini lulusan perguruan tinggi atau mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu berwirausaha, maka yang perlu didorong pertama kali adalah minat seseorang untuk berwirausaha itu sendiri. Dengan adanya minat maka akan mendorong keinginan seseorang untuk memperhatikan secara sungguh-sungguh bidang wirausaha dan nantinya diharapkan dengan minat yang dimilikinya itu akan mau terjun ke dunia wirausaha itu sendiri karena telah mengetahui segi keuntungannya dan cara melakukannya dengan baik.

Dalam berwirausaha seseorang haruslah memiliki intesi kewirausahaan. Intensi menurut Ajzen dan Fishbein (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebetulan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari Self regulation yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil risiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. Wirausaha adalah orang yang mengambil risiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan. Jadi, intensi wirausaha adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

Didalam berwirausaha diperlukan kecerdasan emosi. Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan professional.

Selanjutnya faktor pribadi yang dapat memicu intensi berwirausaha adalah sikap mandiri. Sikap mandiri adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian individu yang berdiri di atas kaki sendiri akan mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal oleh dirinya sendiri. Tanda-tanda dari sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya.

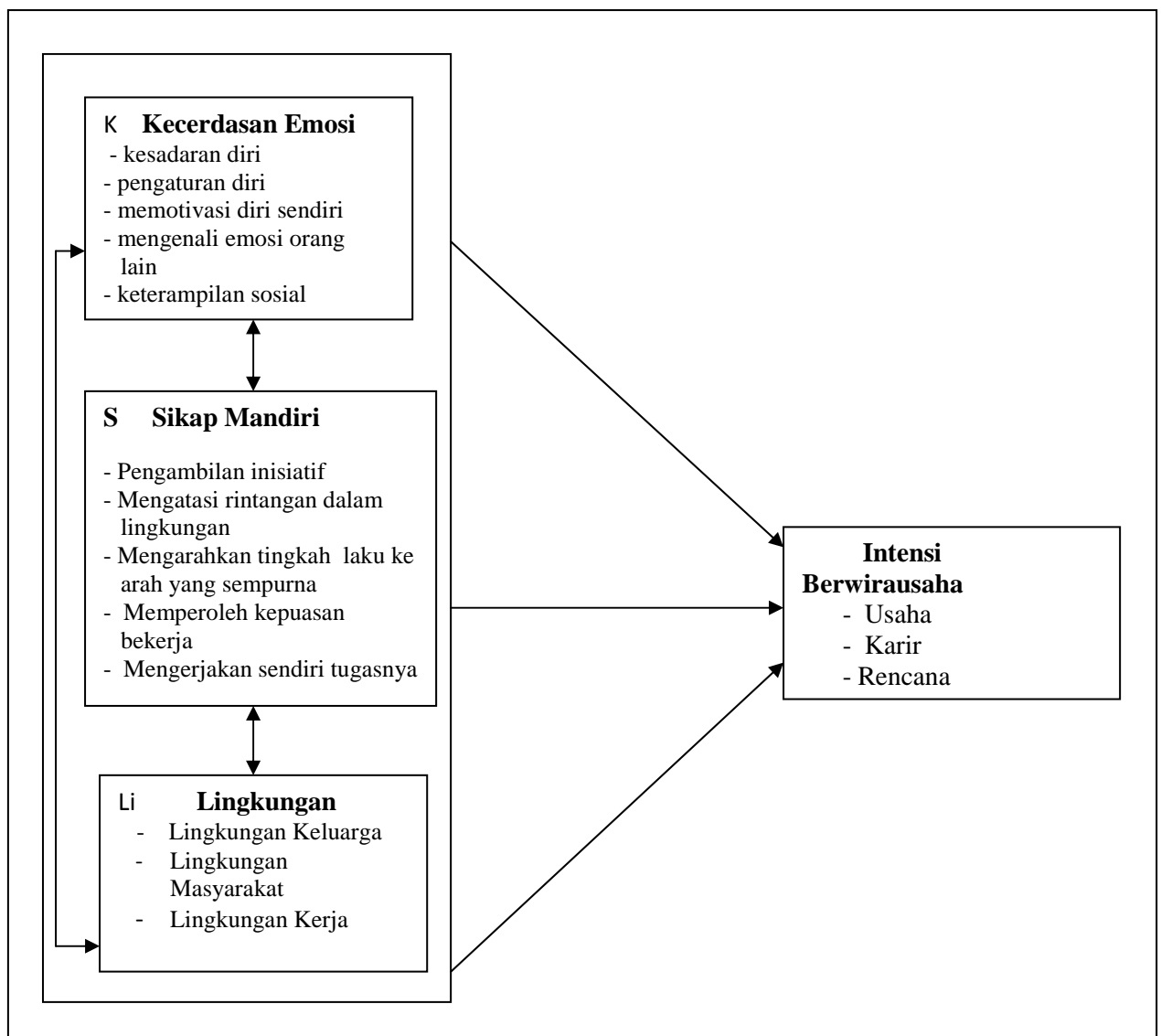
Kemudian ada faktor lingkungan ekstrinsik yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa adalah tentang lingkungan. lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan peluang. Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak

harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan intensi yang membentuk minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula. Misalnya: orangtua yang memiliki usaha service kemudian anaknya diperintahkan untuk membantu membongkar, mengecek, memeriksa, atau mengelola. Keterlibatan tersebut yang dapat menimbulkan minat berwirausaha dalam bidang elektronika.

Selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain. Misalnya : seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha jasa elektronika atau sering bergaul dengan pengusaha elektronika yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronika. Kemudian peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya atau menjadi harapannya. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang

elektronika atau bahkan tidak ada usaha jasa di bidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.

Untuk mempermudah pemikiran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat ditunjukkan dalam gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**

## 2.9 Penelitian Sebelumnya

1. Anna Afi dan Agus Suharsono (2010), judul Permodelan struktural pengaruh kecerdasan emosi terhadap minat entrepreneurship mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap minat entrepreneurship mahasiswa. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling kluster dua tahap dimana kerangka sampel terbagi menjadi 5 fakultas di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (FMIPA, FTSP, FTK, FTI, FTIF), selanjutnya dipilih beberapa jurusan secara acak yaitu teknik sipil, teknik lingkungan dan desain produk, teknik mesin, teknik kimia, teknik elektro, statistika, matematika, kimia, teknik kelautan dan teknik perkapalan, sistem informasi dan teknik informatika sebagai jurusan terpilih. Penelitian ini menggunakan metode SEM. Sebelum analisis SEM terlebih dahulu dilakukan analisis faktor konfirmatori untuk mengetahui signifikansi dari indikator dalam mengukur variabel. Dari model struktural diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi mempunyai pengaruh positif terhadap entrepreneurship mahasiswa. Jika kecerdasan emosi meningkat maka kemampuan entrepreneurship yang dimiliki tinggi. Persamaan yang diperoleh adalah :  $Entrepreneurship = 0,74 * EQ$
2. Sumarni (2006), judul Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar dan Lingkungan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK negeri 2 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) adakah pengaruh konsep diri, prestasi belajar mata diklat kewirausahaan dan

lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, dan (2) seberapa besar pengaruh konsep diri, prestasi belajar mata diklat kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Semarang pada Tahun Ajaran 2005/2006. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 yang berjumlah 360 orang dan sebagai sampel penelitian sejumlah 78 orang. Variabel bebas yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga yaitu konsep diri ( $X_1$ ), prestasi belajar mata diklat kewirausahaan ( $X_2$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_3$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah minat berwirausaha ( $Y$ ). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket (kuisisioner). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa konsep diri dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, namun tidak prestasi belajar mata diklat kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas III SMK Negeri 2 Semarang. Besarnya pengaruh konsep diri terhadap minat berwirausaha sebesar 29,7%, sedangkan pengaruh lingkungan keluarga sebesar 30,9%. Secara simultan ada pengaruh konsep diri, prestasi belajar kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha yaitu sebesar 25,4%.

3. Benri limbong (2010), judul Pengaruh antara Sikap Mandiri, Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa-Siswi SMK di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara

sikap mandiri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa-siswi SMK di Kota Medan, (2) untuk mengetahui apakah siswa-siswi SMK telah menunjukkan sikap yang cenderung positif berwirausaha. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian dilakukan kepada siswa kelas III SMK Negeri 8 Medan dan SMK Negeri 10 Medan, dengan 70 orang responden yang diperoleh secara acak. Jenis dan teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner dan memakai skala likert dalam setiap pertanyaan dan juga menggunakan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan untuk teknik analisis data penelitian digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap mandiri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha, (2) Siswa-siswi SMK telah menunjukkan sikap positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Arah positif menunjukkan bahwa sikap mandiri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha menunjukkan sikap positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha terhadap siswa-siswi kelas III SMK Negeri 8 dan SMK Negeri 10 Medan.

4. Tony Wijaya (2007), Judul Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi (hubungan) antara *Adversity Intelligence* dan intensi



berwirausaha. Data diperoleh (dikumpulkan) melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini mewakili siswa/siswi SMKN 7 Yogyakarta. Korelasi antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha dianalisa dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha. Hasil analisa menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Adversity Intelligence* terhadap intensi berwirausaha adalah 11% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

- 5) Dyah Ayu Widi Astuti (2009), Pengaruh Konteks Keluarga, Kerja, Pendidikan, Hambatan Dalam Memulai Bisnis, Dukungan Sosial, Nilai-nilai Individualisme Dan Kolektivisme Pada Intensi Berwirausaha. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yaitu apakah variabel konteks keluarga memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, apakah variabel konteks kerja memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, apakah konteks pendidikan memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, apakah konteks dukungan sosial memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, apakah konteks hambatan dalam memulai bisnis memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, apakah nilai individualisme memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha, dan apakah nilai kolektivisme memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha. Penelitian ini mengambil responden sejumlah 79 mahasiswa hibah pengajaran kelas kewirausahaan (A dan B) S 1 FE Reguler Universitas Sebelas Maret. Metode

pengumpulan data adalah dengan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Alat uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda melalui program SPSS For Windows 11,5. Hasil pengujian dari penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel konteks keluarga, pendidikan dukungan sosial, hambatan dalam memulai bisnis dan nilai individualisme pada intensi berwirausaha. Sedangkan variabel konteks kerja dan nilai kolektivisme tidak berpengaruh secara signifikan pada intensi berwirausaha. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FE UNS sebagian besar memiliki latar belakang kewirausahaan. Namun mereka tidak mempunyai pengalaman berwirausaha.

## **2.10 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha.
- H2 : Sikap mandiri berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha.
- H3 : Lingkungan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Obyek dan Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi dan Manajemen yang masuk pada Tahun Akademik 2007/2008 dan 2008/2009. Perguruan tinggi yang dipilih adalah Universitas Gundarma.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan studi, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ciri-ciri variabel. Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis.

Konsep penelitian deskriptif dan verifikatif dilakukan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

## **3.2 Jenis dan Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai kecerdasan emosi, sikap mandiri, lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Dilihat dari *time horizonnya*, penelitian ini bersifat *cross section*, yaitu informasi dari populasi secara empiris langsung dikumpulkan, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari objek yang sedang diteliti (Sekaran, 2000).

### **3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel dan Metode Pengumpulan Data**

Roscoe (1975) dalam Sekaran memberikan pedoman penentuan jumlah sampel untuk penelitian multivariat (termasuk analisis regresi multivariat), ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (disarankan 10 kali) dari jumlah variabel yang akan dianalisis. Selain itu dikemukakan juga bahwa ukuran sampel yang tepat untuk penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500. Dengan demikian penelitian ini memiliki ketentuan sampel minimal 100, namun jumlah sampel yang akan direncanakan adalah 200. Agar lebih jelas maka perhitungan sampel secara random yang kemudian diproporsionalkan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Data Penyebaran Sampel Mahasiswa Gunadarma Jurusan  
Manajemen dan Akuntansi Tahun Akademik 2007-2008**

No	Kelas/ Tingkat	Jumlah Mahasiswa	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1.	Angkatan 2007 :			
	- Akuntansi	651 orang	$\frac{651}{1280} \times 100\%$	51 orang
2.	- Manajemen	629 orang	$\frac{629}{1280} \times 100\%$	49 orang
	Angkatan 2008 :			
	- Akuntansi	698 orang	$\frac{698}{1291} \times 100\%$	54 orang
	- Manajemen	593 orang	$\frac{593}{1291} \times 100\%$	46 orang
	<b>JUMLAH</b>	2571 orang		200 orang

Teknik pengumpulan data dilakukan secara random sampling dengan menggunakan instrumen berupa serangkaian daftar pernyataan (kuesioner) yang merupakan hasil pengembangan dan interpretasi dari setiap aspek atau dimensi dan indikator dari semua konsep yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

Rancangan instrumen berupa format rancangan daftar pernyataan (kuesioner) yang disusun dalam bentuk rangkaian item pertanyaan dimana untuk pengambilan data setiap variabel menggunakan beberapa item pernyataan (*multiple item scales*). Dengan menggunakan titik tengah (*mid-point*), rentang jarak skala pengukurannya adalah antara satu sampai tujuh titik sebagaimana yang lazim digunakan para peneliti untuk pengukuran pada riset perilaku konsumen dengan skala likert. Rumusan pernyataan pada setiap item pernyataan, disusun dan dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran

tentang indikator setiap aspek yang terdapat dalam masing-masing variabel, dan perumusan setiap kalimat pertanyaan yang mengacu pada riset sebelumnya, disesuaikan dengan rasa bahasa mahasiswa agar dapat dipahami responden secara seksama.

### **3.2.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert dan smantic differential. Skala ini merupakan suatu teknik perskalaan yang dipakai secara luas dalam riset perilaku. Gordon (1984) menyatakan bahwa perumusan menggunakan skala tujuh titik dapat menghasilkan frekuensi yang kira-kira sama. Variabel yang diukur dalam kuesioner penelitian ini mencakup (1) kecerdasan emosi, (2) sikap mandiri, (3) lingkungan dan (4) intensi berwirausaha. Variabel kecerdasan emosi dengan indikator meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Variabel sikap mandiri antara lain pengambilan inisiatif, mengatasi rintangan dalam lingkungan, memperbaiki kepribadian, kepuasan bekerja, mandiri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan. Variabel lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja. Intensi berwirausaha terdiri dari memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.

Definisi operasional variabel dan skala pengukuran yang digunakan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.2

**Tabel 3.2 Variabel, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran**

Variabel		Definisi Operasional	Skala
Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	mengetahui kondisi diri sendiri, minat, kemampuan diri, dan intuisi.	Ordinal
	Pengaturan diri	menelola kondisi dan sumber daya diri sendiri	Ordinal
	Motivasi	Kecenderungan emosional yang mengantar atau mempermudah pencapaian sasaran	Ordinal
	Empati	kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain	Ordinal
	Keterampilan social	kepintaran menggugah tanggapan yang dikehendaki dari orang lain	Ordinal
Si  Sikap Mandiri	Pengambilan inisiatif	Kemampuan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah	Ordinal
	Mengatasi rintangan lingkungan	Kemampuan untuk mengatasi sendiri rintangan dari lingkungan	Ordinal
	Memperbaiki kepribadian	Kemampuan untuk memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik	Ordinal
	Kepuasan Bekerja	Memperoleh kepuasan dari bekerja	Ordinal
	Mandiri dalam mengerjakan tugas	Berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas atau pekerjaan	Ordinal
L  Lingkungan	Lingkungan keluarga	kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain	Ordinal
	Lingkungan Masyarakat	lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain	Ordinal
	Lingkungan Kerja	Lingkungan di kawasan tempatbekerja	Ordinal
I  Intensi Berwirausaha	Usaha	Memilih jalur usaha daripada bekerjapada orang lain	Ordinal
	Karir	Memilih karir sebagai wirausahawan	Ordinal
	Rencana	Perencanaan untuk memulai usaha	Ordinal

### 3.3 Pengembangan Indikator dan Pengembangan Variabel

#### 3.3.1 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Variabel kecerdasan emosi diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Savoley dalam Goleman (2003).

**Tabel 3.3 Pengukuran Variabel Kecerdasan Emosi**

Variabel	Konstruk	Skala	Sumber/Referensi
Kecerdasan Emosi (KE)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesadaran diri,</li> <li>- pengaturan diri,</li> <li>- motivasi</li> <li>- empati dan</li> <li>- keterampilan sosial</li> </ul>	Ordinal 7 point	Savoley dalam Goleman (2003)

#### 3.3.2 Sikap Mandiri

Sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya. Variabel sikap mandiri diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Alex Sogur dalam Putri (2010) dan Endang (2004).



**Tabel 3.4 Pengukuran Variabel Sikap Mandiri**

Variabel	Konstruk	Skala	Sumber/Referensi
Sikap Mandiri (SM)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan inisiatif,</li> <li>- mengatasi rintangan dalam lingkungan,</li> <li>- memperbaiki kepribadian,</li> <li>- kepuasan bekerja,</li> <li>- mengerjakan sendiri tugas atau pekerjaan</li> </ul>	Ordinal 7 point	Alex Sogur dalam Putri (2010), Endang (2004), (Djaali, 2008), Slameto (2003)

### 3.3.3 Lingkungan

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Variabel lingkungan diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Slamet (2003), Alex Sobur (2003).

**Tabel 3.5 Pengukuran Variabel Lingkungan**

Variabel	Konstruk	Skala	Sumber/referensi
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Lingkungan Keluarga</li> <li>-Lingkungan masyarakat</li> <li>- Lingkungan pekerjaan</li> </ul>	Ordinal 7 point	Alex Sobur (2003), slameto(2003).

### 3.3.4 Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis dan

pengambilan resiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala entrepreneurial intention (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.

### 3.6 Tabel Pengukuran Variabel Intensi Berwirausaha

Variabel	Konstruk	Skala	Sumber/referensi
Intensi Berwirausaha (IB)	Jalur usaha Karir wirausaha Rencana usaha	Ordinal 7 point	Ramayah & Harun (2005), Indriati dan Rokhima (2008)

## 3.4 Metode Analisa Data

### 3.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan agar kuesioner yang disusun memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, serta andal digunakan sebagai instrumen penelitian. Tujuan lain yang dicapai pada tahapan ini adalah untuk memperoleh informasi awal yang berkaitan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Uji validitas dimaksudkan agar instrumen dapat mengukur apa yang diukur, sedangkan uji reliabilitas, dimaksudkan agar data yang dihasilkan benar-benar dapat diandalkan.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang kita ukur. Apabila validitas suatu alat ukur semakin tinggi, maka alat ukur tersebut semakin tinggi ketepatannya. Metode yang digunakan untuk menguji validitas ini

digunakan rumus korelasi product moment (product moment person) sebagai berikut (Sugiyono, 1999) :

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum y)}{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

$\sum x$  = Jumlah skor butir ( x )

$\sum y$  = Jumlah skor variabel ( y )

$\sum x^2$  = Jumlah skor butir kuadrat

$\sum y^2$  = Jumlah skor variabel kuadrat

b = Koefisien korelasi antar indikator

Semakin tinggi korelasi positif antara skor item dengan skor test berarti semakin tinggi konsistensi antara item tersebut dengan test keseluruhan yang berarti pula semakin tinggi daya bedanya. Bila koefisiennya rendah mendekati nol berarti fungsi item tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur test dan daya bedanya tidak baik dan bila koefisien korelasinya negatif, berarti terdapat cacat serius pada item yang bersangkutan (Saifudin Azwar, 1997).

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *cronbach alpha* ( $\alpha$ ). *Cronbach alpha* ( $\alpha$ ) merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengukur reliabilitas dari

sekumpulan indikator dari dua atau lebih variabel. Nilainya berkisar antara 0 dan 1, dimana nilai alpha yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi diantara indikator-indikator tersebut (Boundreau *et al*, 2004).

Menurut Zettel (2001) dan Bodreau *et al* (2004) penelitian dalam perilaku, nilai cronbach alpha ( $\alpha$ ) lebih besar atau sama dengan 0.60 dapat diterima.

### 3.4.2 Uji Asumsi Structural Equation Model

Tahapan berikutnya setelah tahap pengujian validitas dan reliabilitas penelitian adalah evaluasi terhadap asumsi Structural Equation Model (SEM). Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi evaluasi normalitas, evaluasi outliers (*univariate* dan *multivariate outliers*), dan evaluasi multikolinearitas. Penjelasan terperinci terinci setiap tahapan evaluasi asumsi SEM yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *skewness value* dengan bantuan program komputer AMOS versi 18.0. Pengujian normalitas data menggunakan metode *skewness value* dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai *critical rasio* (*z-value*) hasil pengujian terhadap tingkat signifikansi penelitian. Pengujian normalitas dengan metode *skewness value* dilakukan dengan bantuan program 18.0. Menurut Ferdinand (2002) nilai kritis normalitas dalam penelitian ini adalah sebesar  $\pm 2.58$ , pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) yang berarti nilai *critical ratio* (c.r) untuk setiap variabel penelitian tidak menghasilkan nilai yang lebih besar dari  $\pm 2.58$ .

Evaluasi *multivariate outlier* perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya outlier setelah data saling dikombinasikan (Ferdinand, 2002). Pengujian *multivariate outlier* dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak mahalanobis pada tingkat  $p < 0.005$ .

Deteksi terhadap univariate outliers dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers, melalui konversi nilai data penelitian dalam bentuk standard score (z-score) yang memiliki nilai rata-rata nol dan standar deviasi sebesar satu. Menurut Hair et.al (1998) untuk penelitian dengan sampel besar (diatas 80 observasi) nilai ambang batas dari z-score berada pada rentang 3 sampai dengan 4, oleh karena itu data observasi yang memiliki nilai  $z\text{-score} \geq 3.0$  dikategorikan sebagai outliers.

Pengujian univariate outliers dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 16. Data yang akan dievaluasi terlebih dahulu dirubah ke dalam bentuk nilai yang terstandarisasi dengan kriteria nilai rata-ratanya sama dengan nol dan standar deviasinya sebesar satu (z-score). Data dalam bentuk z-score tersebut diuji dengan melakukan evaluasi terhadap nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran secara menyeluruh dari komponen-komponen pengukurannya dengan model persamaan struktural (Structural Equation Modelling). Menurut Ferdinand (2002) di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan faktor analisis konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis path) dan

model penelitian yang bermanfaat untuk perkiraan (setara dengan model struktural atau regresi). Pengukuran model persamaan struktural dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer AMOS versi 18.0.

Menurut Ferdinand (2002), dalam permodelan SEM terdapat tujuh langkah utama, sebagai berikut :

1. Pengembangan model teoritik, pada prinsipnya merupakan kegiatan pengujian kausalitas secara empiris dari teori yang sudah ada dan digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut. Hubungan kausalitas dapat dibuat dalam berbagai bentuk dan arti, namun pola hubungan akan menjadi rasional bila dilandaskan pada suatu teori.
2. Pengembangan diagram path atau diagram jalur dibangun berdasarkan pada konstruk untuk menunjukkan hubungan kausalitas. Cara membangun konstruk dengan mencari peubah penjelas yang dapat menjelaskan konstruk tersebut. Konstruk adalah suatu konsep yang dilandaskan pada teori dan berperan sebagai pembatas dalam mendefinisikan pola hubungan.
3. Mengkonversikan diagram path ke dalam persamaan. Diagram path dikonvesikan dalam bentuk persamaan struktural untuk menyatakan fenomena yang dikaji.
4. Menentukan matrik input dan estimasi model. Data input SEM merupakan matriks kovarians untuk melakukan pengujian model dari teori yang ada setara dengan regresi untuk digunakan dalam penjelasan atau prediksi fenomena yang dikaji.

5. Pendugaan koefisien model. Kadangkala proses pendugaan memberikan hasil yang irasional. Hal ini disebabkan ketidakmampuan struktur model dalam menduga hasil yang unik atau setiap koefisien memerlukan model tersendiri atau terpisah dalam pendugaannya. Untuk menanggulangi model tak teridentifikasi perlu dilakukan menetapkan beberapa nilai koefisien pada nilai tertentu (*fix coefficient*) dan peubah laten yang hanya memiliki satu peubah indikator ditetapkan nilainya (umumnya 1).
6. Evaluasi kriteria goodness of fit. SEM tidak memiliki alat uji statistik tunggal untuk menguji hubungan antara model dengan data yang disajikan. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value* yang umumnya digunakan adalah sebagai berikut :
  - a. *Degree of Freedom* (DF) atau derajat bebas (DB) harus positif, yang menandakan tidak underidentified. CMIN/DF umumnya berkisar antara  $\leq 2,0 - 3,0$  sebagai salah satu indikator untuk tingkat kesesuaian model.
  - b. Nilai *Chi-square* pada tingkat probabilitas  $p \geq 0,05$  atau  $p \geq 0,1$  diharapkan rendah. Model yang diuji dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*-nya lebih kecil dibandingkan dengan nilai tabel.
  - c. RMSEA (*Root Mean Square Of Approximation*) adalah indeks untuk mengkompensasikan chi-square dalam contoh besar, yang menunjukkan kesesuaian yang dapat diharapkan bila model tersebut diestimasi.  $RMSEA \leq 0,08$  adalah syarat agar model menunjukkan *close fit* dari model tersebut.

- d. GFI (*Goodness of Fit* =  $R^2$  dalam regresi) dan AFGI (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah rentang ukuran 0 (poor fit) sampai dengan 1 perfect fit yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matriks kovarian sampel. Nilai GFI dan AGFI  $\geq 0,90$  menunjukkan good fit (baik), jika antara  $0,80 \leq$  GFI dan AGFI  $\leq 0,90$  menunjukkan marginal fit (sedang).
  - e. TLI (*Tucker Lewis Index*) merupakan alternatif incremental fit index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan  $\geq 0,90$ .
  - f. CFI (*Comparative Fit Index*) merupakan indeks yang besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Nilai yang diharapkan adalah  $\geq 0,90$ .
7. Interpretasi dan modifikasi model. Setelah model diterima, interpretasi dilakukan mengikuti teori yang mendasarinya. Modifikasi hanya boleh dilakukan dengan kehati-hatian, serta dilakukan jika terdapat perubahan yang signifikan dengan dukungan data empirik.

Deskripsi terinci pengujian kesesuaian model (*goodness of fit model*) dan kriteria kecukupan model disajikan pada tabel 3.7



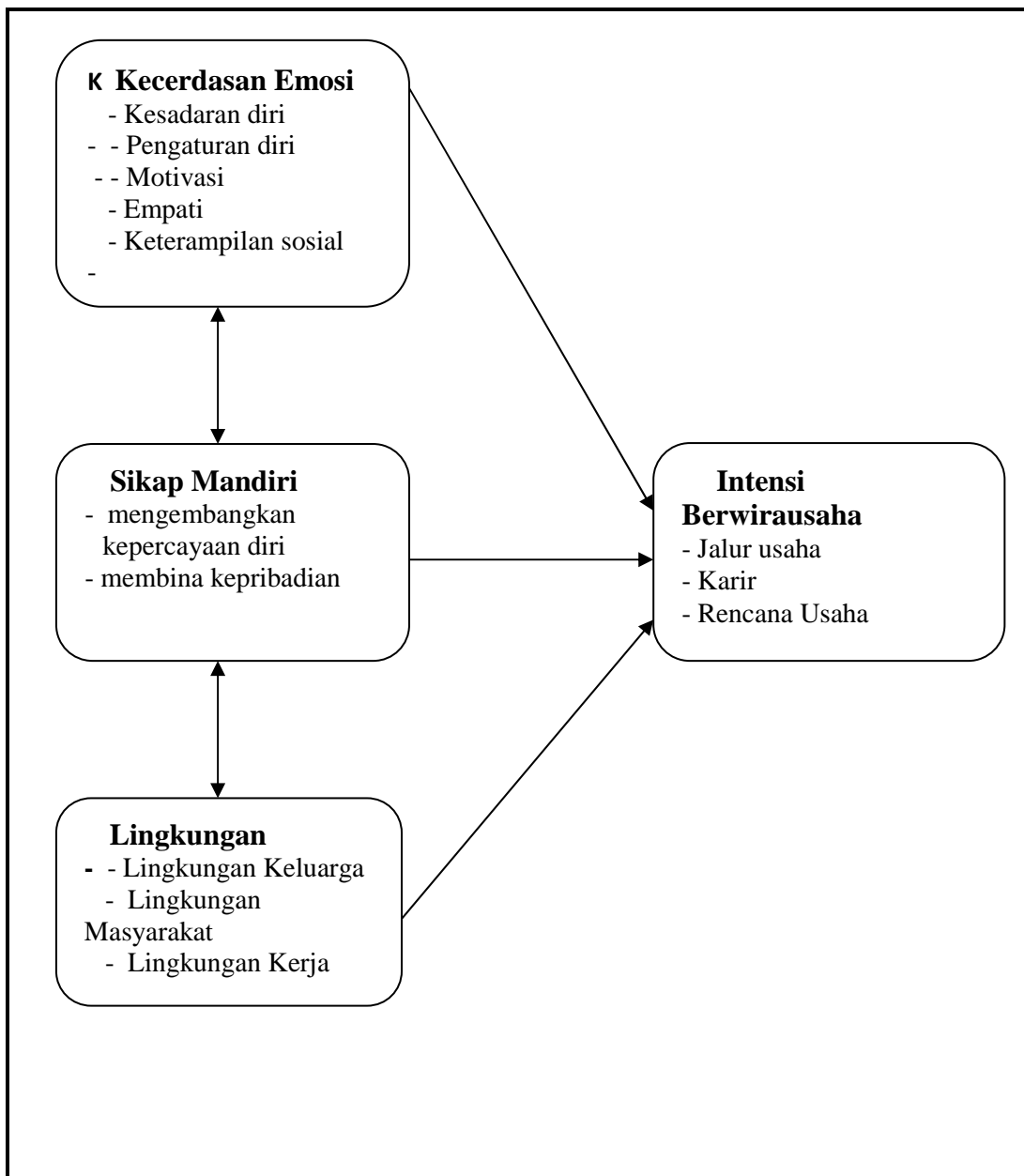
**Tabel 3.7 Indeks Goodness of Fit Model**

<i>Goodness of Fit Index</i>	Cut-Off Value
Chi-square ( $\chi^2$ )	Diharapkan kecil
Degree Of freedom (df)	Positif
Significance Probability (P-Value)	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\leq 0,90$
AGFI	$\leq 0,90$
AMIN/DF	$\leq 3,00$
TLF	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

Sumber : Ghozali (2008)

### 3.4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menganalisis empat variabel utama, yaitu kecerdasan emosi (KE), sikap mandiri (SM), lingkungan keluarga (LINGK), dan intensi berwirausaha (IB). Koefisien  $\beta$  dan  $\lambda$  merupakan koefisien regression weight, serta  $\delta$  merupakan disturbance term (error).



**Gambar 3.1. Model Penelitian**

Model Matematis yang digunakan untuk melakukan pengujian hasil penelitian dijabarkan dari model penelitian pada gambar 3.1. Proses pengujian hasil penelitian dengan menggunakan persamaan struktural dilakukan dalam tiga tahapan.

Tahap pertama, melakukan pengujian pengaruh langsung kecerdasan emosi, sikap mandiri, serta lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha

$$IB = \beta_1 KE + \delta_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) untuk menguji pengaruh langsung variabel kecerdasan emosi terhadap intensi berwirausaha

$$IB = \beta_2 SM + \delta_2 \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan (2) untuk menguji pengaruh langsung variabel sikap mandiri terhadap intensi berwirausaha

$$IB = \beta_3 LK + \delta_3 \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan (3) untuk menguji pengaruh langsung variabel lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha

Tahap kedua, melakukan pengujian pengaruh langsung variabel kecerdasan emosi (KE), sikap mandiri (SM), lingkungan (LK) serta intensi berwirausaha (IB)

$$IB = \beta_1 KE + \beta_2 SM + \beta_3 LK + \delta_4 \dots \dots \dots (4)$$

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Formula yang digunakan untuk menguji validitas setiap item kuesioner adalah dengan cara membandingkan koefisien korelasi interval antara nilai skor jawaban setiap butir lebih besar dari nilai tabelnya berarti signifikan, yang berarti pula item kuesioner tersebut adalah valid. Sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi hitung lebih kecil dari nilai tabelnya berarti tidak signifikan yang bermakna tidak valid. Secara statistik, persamaan korelasi terhadap item-item pertanyaan akan dinyatakan valid apabila  $r\text{-interval} > r\text{-tabel}$ .

Pada uji validitas sampel  $n = 50$  dengan derajat keyakinan (*significance level*)  $\alpha = 0,05$  maka besar  $r\text{-tabel}$  menurut Tabel Nilai Kritis dari Koefisien Korelasi Pearson masing-masing adalah 0,2732. Sedangkan untuk derajat keyakinan  $\alpha = 0,01$  maka besar  $r\text{-tabel}$  menurut Tabel Nilai Kritis dari Koefisien Korelasi Pearson masing-masing adalah 0,3542. Hasilnya dari 28 item satu item pernyataan yaitu pada indikator lingkungan kerja yaitu pernyataan no.6, sehingga item pernyataan tersebut dikeluarkan. Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil analisis pengujian ulang uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan bernilai antara 0,360 sampai dengan 0,666. Instrumen tersebut dikatakan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tingkat validitas yang

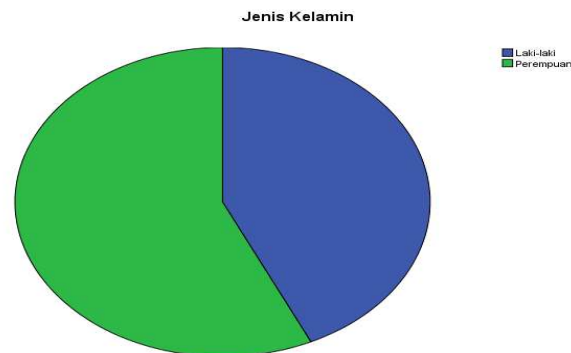
tinggi karena seluruh item pertanyaan masing-masing memiliki nilai koefisien korelasi interval terhitung lebih besar dari nilai tabelnya (0,3542) berarti signifikan, yang berarti pula item kuesioner tersebut adalah valid. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa kuesioner yang telah disusun valid untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian utama. Kegiatan pengujian instrumen ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari tahap penelitian pendahuluan, dengan jumlah sampel sebanyak 200 responden. Uji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS 16.

#### **4.4 Profil Responden**

##### **4.4.1 Gambaran Umum Responden**

Untuk mendapat gambaran tentang profil responden, maka dibawah ini akan diuraikan pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, etnis, pekerjaan orang tua, pekerjaan yang dipilih setelah lulus, pekerjaan yang dipilih dalam jangka panjang (setelah 5 tahun), Responden yang sudah mulai berwirausaha, serta jenis usaha yang digeluti.

#### 4.4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.



Sumber : Data primer yang diolah

**Gambar 4.1**

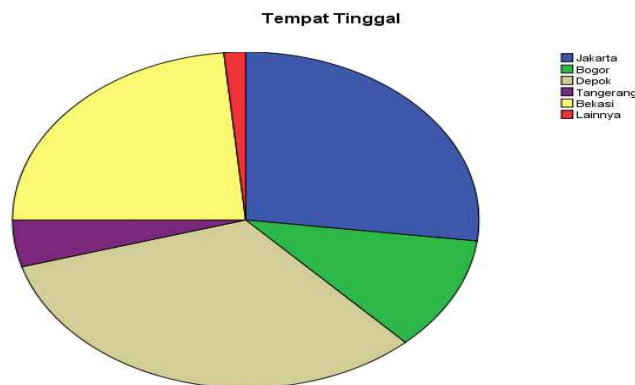
#### **Grafik Jenis Kelamin Responden**

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik jenis kelamin responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat sebanyak 86 orang dengan presentase 43% ditempati oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 114 orang dengan jumlah presentase 57% ditempati oleh responden dengan jenis kelamin perempuan.

#### 4.4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik tempat tinggal responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat sebanyak 54 orang dengan presentase 27% ditempati oleh responden dengan yang bertempat tinggal di Jakarta, 22 orang dengan presentase 11% bertempat tinggal di Bogor, 65 orang dengan presentase 32,5% bertempat tinggal di Depok, 9 orang dengan presentase

4,5% bertempat tinggal di Tangerang, 47 orang dengan presentase 23,5% bertempat tinggal di Bekasi dan sebanyak 3 orang dengan jumlah presentase 1,5% ditempati oleh yang bertempat tinggal di Palembang, Medan dan Serang.



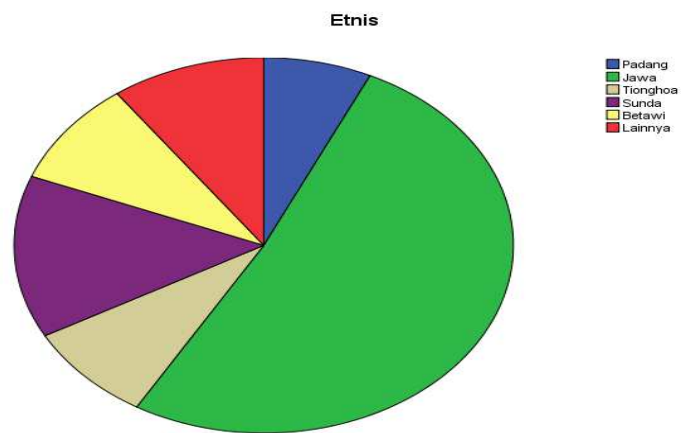
Sumber : Data primer yang diolah

**Gambar 4.2**

### **Grafik Tempat tinggal Responden**

#### **4.4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Etnis.**

Berdasarkan Gambar 4.3 grafik etnis responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat 14 orang dengan presentase 7% merupakan etnis padang, 103 orang dengan presentase 51,5% merupakan etnis jawa, 17 orang dengan presentase 8,5% merupakan etnis tionghoa, 28 orang dengan presentase 14% merupakan etnis sunda, 18 orang dengan presentase 9% merupakan etnis betawi dan lainnya sebanyak 20 orang dengan presentase 10% antara lain 11 orang etnis batak, 4 orang etnis Palembang, 1 orang etnis Bangka Belitung, 1 orang etnis Bugis, 1 orang etnis Melayu, 1 orang etnis Flores, 1 orang etnis Bali, 1 orang etnis Manado, 1 orang etnis Arab.



**Gambar 4.3**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Etnis.**

#### **4.4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.**

**Tabel 4.4**  
**Pekerjaan Orang tua**

**Gambar 4.4**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.**



Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa grafik pekerjaan orang tua responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat 65 orang dengan presentase 32,5% merupakan wirausaha/pengusaha, 52 orang dengan presentase 26,5% merupakan pegawai negeri sipil, 73 orang dengan presentase 36,5% merupakan pegawai swasta, 28 orang dengan lainnya 10 orang dengan persentase 5% merupakan TNI, dan pensiunan (pensiunan abri, pensiunan polri, telkom, BUMN), penguinjil.

#### 4.4.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Yang Dipilih

Setelah Lulus.



Gambar 4.5

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Yang Dipilih

Setelah Lulus

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa grafik pekerjaan yang dipilih setelah lima tahun kedepan (jangka panjang) responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat 62 orang dengan presentase 31%

merupakan wirausaha/pengusaha, 76 orang dengan presentase 38% merupakan pegawai negeri sipil, 56 orang dengan presentase 28% merupakan pegawai swasta dan lainnya 6 orang dengan presentase 3% yaitu designer, pengamat politik, wartawan, dan pemusik

#### 4.4.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Yang Dipilih Dalam Jangka Panjang



Gambar 4.6

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Yang Dipilih dalam Jangka Panjang

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan bahwa grafik pekerjaan yang dipilih setelah lima tahun kedepan (jangka panjang) responden dari 200 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi didapat 113 orang dengan presentase 56,5%

merupakan wirausaha/pengusaha, 61 orang dengan presentase 30,5% merupakan pegawai negeri sipil, 26 orang dengan presentase 13% merupakan pegawai swasta

Dari 200 responden yaitu mahasiswa, hanya ada 57 mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha yang terdiri dari 26 orang merupakan jurusan akuntansi dan 31 orang jurusan manajemen. Berikut ini tabel dan grafik mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha dengan jenis usaha yang geluti.

#### 4.4.1.7 Karakteristik Responden Yang Sudah Mulai Berwirausaha & Jenis Usaha

##### Usaha



**Gambar 4.7**

**Responden Yang Berwirausaha**

#### 4.4.1.8 Jenis Usaha Responden

**Tabel 4.1**  
**Jenis Usaha**

		Fequency	Percent
<b>Jenis Usaha</b>	Penjualan Pulsa	20	35.1 %
	Online Shop	12	21.1 %
	Penjualan Makanan	9	15.8%
	MLM	8	14 %
	Lainnya	8	14%
	Total	57	100%

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa dari 57 mahasiswa pada jurusan manajemen dan akuntansi yang sudah memulai berwirausaha didapat sebanyak 20 orang dengan presentase 35,1% merupakan berjualan pulsa, 12 orang dengan presentase 21,1% merupakan usaha online shop, 9 orang dengan presentase 15,8% merupakan usaha berjualan makanan, 8 orang dengan persentase 14% merupakan usaha bergerak dibidang MLM, dan lainnya 8 orang dengan presentase 14% merupakan usaha penjualan seperti aksesoris, parfum, dompet, sepatu, industri kerajinan tangan, alat musik, ikan hias, dan kosmetik.

## **4.5 Hasil Uji Asumsi Structural Equation Model**

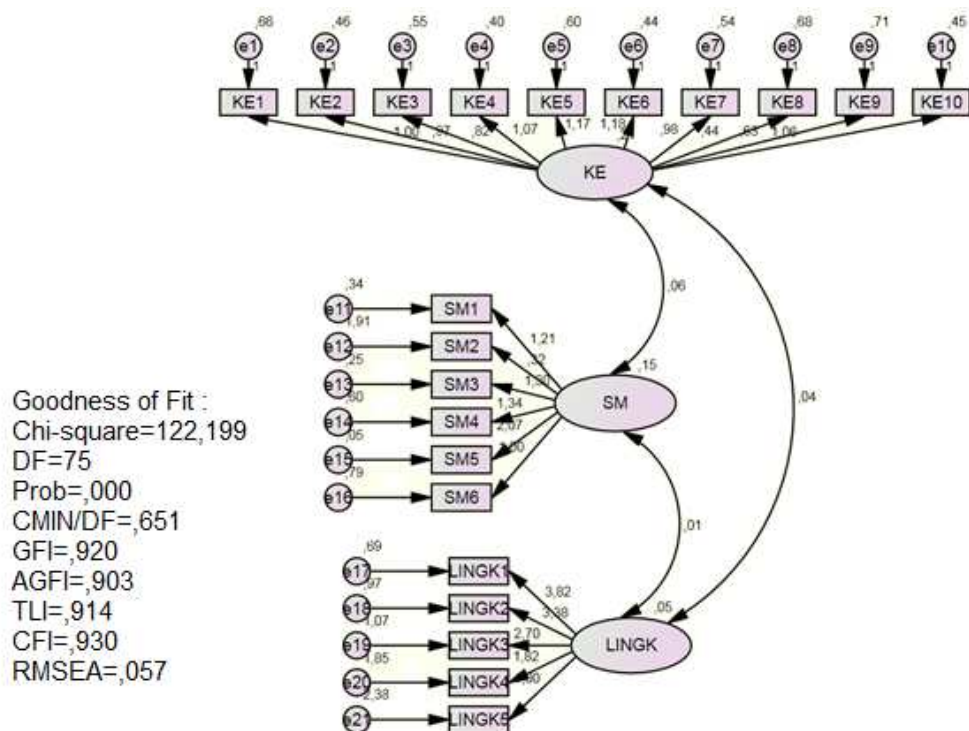
Tahapan berikutnya setelah tahap pengujian validitas dan reliabilitas penelitian adalah evaluasi terhadap asumsi *structural equation model* (SEM). Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu menguji unidimensionalitas masing-masing konstruk dengan konfirmatori analisis faktor, estimasi persamaan full model, dan analisis model.

### **4.5.1 Analisis Konfirmatori**

Analisis konfirmatori merupakan suatu proses dalam penelitian yang dilakukan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten atau konstruk laten. Dimensi yang digunakan dalam sebuah model perlu dikonfirmasi apakah dimensi tersebut dapat menjelaskan suatu konstruk yang merupakan unobserved variable.

#### 4.5.1.1 Analisis Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen

Analisis faktor konfirmatori yang pertama meliputi variabel eksogen yaitu kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar 4.9.



**Gambar 4.9 Analisis Konfirmatori Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri serta Lingkungan**

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi bobot faktor.

**Tabel 4.2 Uji Kesesuaian Model Variabel Eksogen**

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	<b>Hasil Uji Model</b>	<b>Kriteria</b>
X <sup>2</sup> chi-square *	Diharapkan kecil	122,199	Baik
Significance Probability*	≥ 0,05	0,000	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,651	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,903	Baik
GFI	≥ 0,90	0,920	Baik
TLI	≥ 0,90	0,914	Baik
CFI	≥ 0,90	0,930	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,057	Baik

Sumber : Data primer yang diolah dengan AMOS

\* Menurut Ghazali (2008) dalam sampel besar ada kecenderungan Chi-square akan selalu signifikan. Oleh karena itu nilai Chi-square signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran goodness fit lainnya.

Dari hasil analisis konfirmatori terhadap variabel eksogen kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha menunjukkan adanya kelayakan pada model tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana angka-angka goodnessfit of index memenuhi syarat yang ditentukan.

Indeks-indeks kesesuaian model seperti GFI (0,920), AGFI (0,903), TLI (0,914), CFI (0,930), RMSEA (0,057) dan CMIN/DF (1,651) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa ketiga variabel tersebut dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis. Oleh karena itu model ini dapat diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga konstruk yang berbeda dengan dimensi-dimensinya.

Uji signifikansi bobot faktor digunakan untuk mengetahui apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat

bersama-sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdianand, 2002). Untuk mengetahui kuatnya dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor latennya maka dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t terhadap regression weight yang dihasilkan oleh model C.R atau *Critical Ratio* adalah identik dengan t-hitung dalam analisis regresi. Tabel 4.3 menunjukkan tiap-tiap variabel memiliki nilai C.R telah memenuhi syarat kecuali SM2, LINGK4, LINGK3, LINGK2, LINGK1 yaitu kurang dari 2,58.

**Tabel 4.3 Regression Weights Konfirmatori Variabel Eksogen**

		Estimate	S.E.	C.R	P	Label
KE1	<--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
KE2	<--- KECERDASAN EMOSI	,967	,178	5,436	***	par_1
KE3	<--- KECERDASAN EMOSI	,819	,177	4,622	***	par_2
KE4	<--- KECERDASAN EMOSI	1,068	,193	5,528	***	par_3
KE5	<--- KECERDASAN EMOSI	1,167	,224	5,215	***	par_4
KE6	<--- KECERDASAN EMOSI	1,183	,212	5,590	***	par_5
KE7	<--- KECERDASAN EMOSI	,975	,193	5,053	***	par_6
KE8	<--- KECERDASAN EMOSI	,435	,158	2,761	***	par_7
KE9	<--- KECERDASAN EMOSI	,626	,174	3,591	***	par_8
KE10	<--- KECERDASAN EMOSI	1,056	,198	5,323	***	par_9
SM6	<--- SIKAP MANDIRI	1,000				
SM5	<--- SIKAP MANDIRI	2,073	,368	5,631	***	par_10
SM4	<--- SIKAP MANDIRI	1,340	,275	4,869	***	par_11
SM3	<--- SIKAP MANDIRI	1,302	,245	5,323	***	par_12
SM2	<--- SIKAP MANDIRI	,320	,274	1,169	,242	par_13
SM1	<--- SIKAP MANDIRI	1,207	,237	5,098	***	par_14
LINGK5	<--- LINGKUNGAN	1,000				
LINGK4	<--- LINGKUNGAN	1,820	1,122	1,622	,105	par_15
LINGK3	<--- LINGKUNGAN	2,700	1,610	1,678	,093	par_16
LINGK2	<--- LINGKUNGAN	3,377	1,958	1,725	,085	par_17
LINGK1	<--- LINGKUNGAN	3,821	2,223	1,718	,086	par_18

Sumber : Data primer yang diolah dengan AMOS



**Tabel 4.4 Standardized Regression Weights Eksogen**

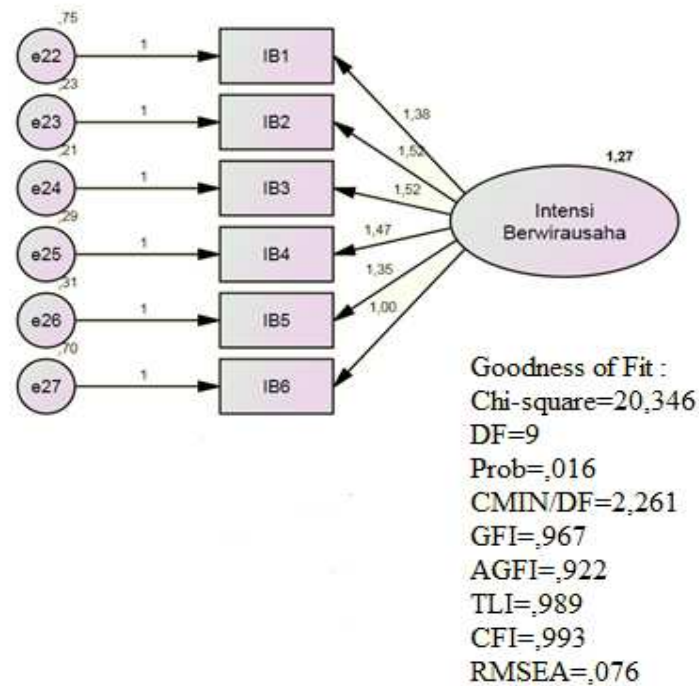
	Estimate
KE1 <--- KECERDASAN EMOSI	,524
KE2 <--- KECERDASAN EMOSI	,547
KE3 <--- KECERDASAN EMOSI	,449
KE4 <--- KECERDASAN EMOSI	,613
KE5 <--- KECERDASAN EMOSI	,568
KE6 <--- KECERDASAN EMOSI	,631
KE7 <--- KECERDASAN EMOSI	,519
KE8 <--- KECERDASAN EMOSI	,235
KE9 <--- KECERDASAN EMOSI	,322
KE10 <--- KECERDASAN EMOSI	,583
SM6 <--- SIKAP MANDIRI	,394
SM5 <--- SIKAP MANDIRI	,962
SM4 <--- SIKAP MANDIRI	,552
SM3 <--- SIKAP MANDIRI	,707
SM2 <--- SIKAP MANDIRI	,088
SM1 <--- SIKAP MANDIRI	,620
LINGK5 <--- LINGKUNGAN	,149
LINGK4 <--- LINGKUNGAN	,297
LINGK3 <--- LINGKUNGAN	,518
LINGK2 <--- LINGKUNGAN	,623
LINGK1 <--- LINGKUNGAN	,729

Sumber : Data primer yang diolah dengan AMOS

Cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten adalah dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0,50. Hasil analisis konfirmatori faktor menunjukkan nilai *loading factor* diatas 0,50 kecuali KE3, KE8, KE9, SM2, SM6, LINGK4 dan LINGK5. Sehingga ketujuh pernyataan tersebut dikeluarkan dari model.

#### 4.5.1.2 Analisis Uji Konfirmatori Konstruk Endogen

Analisis faktor konfirmatori yang kedua meliputi variabel endogen yaitu intensi berwirausaha. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar 4.10



Gambar 4.10 Analisis Konfirmatori Intensi Berwirausaha

Tabel 4.5 Uji Kesesuaian Model Variabel Endogen

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Of Value</i>	<i>Hasil Uji Model</i>	<i>Kriteria</i>
X2 chi-square *	Diharapkan kecil	20,346	Baik
Significance Probability*	$\geq 0,05$	0,016	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2,261	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,922	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,967	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,989	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,993	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,080	Baik

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

\* Menurut Ghozali (2008) dalam sampel besar ada kecenderungan Chi-square akan selalu signifikan. Oleh karena itu nilai Chi-square signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran goodness fit lainnya.

Dari hasil analisis konfirmatori terhadap variabel endogen intensi berwirausaha menunjukkan adanya keelayakan pada model tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dimana angka-angka goodness of fit index memenuhi syarat yang ditentukan. Indeks-indeks kesesuaian model seperti GFI (0,967), AGFI (0,922), TLI (0,989), CFI (0,993), RMSEA (0,076) dan CMIN/DF (2,261) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa kedua variabel tersebut dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis. Oleh karena itu model ini dapat diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat konstruk yang berbeda dengan dimensi-dimensinya.

Untuk mengetahui kuatnya dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor latennya maka dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t terhadap regression weight yang dihasilkan oleh model C.R atau critical ratio adalah identik dengan t-hitung dalam analisis regresi. Tabel 4.6 menunjukkan tiap-tiap variabel memiliki nilai C.R yang memenuhi syarat, yaitu diatas 2,58. Critical Ratio (C.R) yang lebih besar dari 2,58 menunjukkan bahwa variabel tersebut secara signifikan merupakan dimensi dari variabel laten yang dibentuk. Nilai loading factor diisyaratkan diatas 0,50 sehingga semuanya signifikan. Hasil lengkap dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.6 Regression Weight Konfirmatori Variabel Endogen**

	Estimate	S.E	C.R	P	Label
IB6 <--- Intensi Berwirausaha	1,000				
IB5 <--- Intensi Berwirausaha	1,346	,080	16,820	***	par_1
IB4 <--- Intensi Berwirausaha	1,474	,086	17,119	***	par_2
IB3 <--- Intensi Berwirausaha	1,524	,087	17,577	***	par_3
IB2 <--- Intensi Berwirausaha	1,518	,087	17,484	***	par_4
IB1 <--- Intensi Berwirausaha	1379	,092	14,975	***	par_5

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

**Tabel 4.7 Standardized Regression Weights**

	Estimate
IB6 <--- Intensi Berwirausaha	,802
IB5 <--- Intensi Berwirausaha	,939
IB4 <--- Intensi Berwirausaha	,951
IB3 <--- Intensi Berwirausaha	,965
IB2 <--- Intensi Berwirausaha	,963
IB1 <--- Intensi Berwirausaha	,874

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

Cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten adalah dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0,50. Hasil analisis konfirmatori faktor menunjukkan nilai loading factor diatas 0,50.

#### 4.6 Pengujian Evaluasi Asumsi Model Struktural

Tahapan berikutnya setelah analisis konfirmatori adalah evaluasi normalitas dan evaluasi outliers (multivariate outliers), serta evaluasi multikolinearitas. Penjelasan terperinci setiap tahapan evaluasi SEM yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 4.6.1 Normalitas data

Pengujian normalitas data menggunakan metode *skewness value* dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai *critical ratio (z-value)* hasil pengujian terhadap tingkat signifikan penelitian. Pengujian normalitas dengan metode *skewness* dilakukan dengan bantuan program AMOS versi 18.0. Hasil pengujian normalitas data dalam penelitian ini selengkapnya disajikan pada *tabel assesment of normality* (4.14)

Menurut Ferdinand (2002) nilai kritis normalitas data dalam penelitian adalah sebesar  $\pm 2,58$  pada tingkat signifikansi 0,01 (1%). Data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai *critical ratio skewness value* dibawah harga mutlak 2,58. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan AMOS versi 18.0, tabel 4.10 menunjukkan dari nilai *critical ratio skewness value* semua item pertanyaan menunjukkan distribusi normal karena nilainya dibawah 2,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara multivariate, data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 4.8 Assesment of Normality**

Variable	min	max	skew	c.r	kurtosis	c.r
KE1	4,000	7,000	-,422	-1,967	,005	0,12
KE2	4,000	7,000	-,345	-1,608	2,634	6,130
KE4	4,000	7,000	-,169	-,785	1,603	3,730
KE5	4,000	7,000	-,252	-1,171	,560	1,303
KE6	4,000	7,000	-,271	-1,263	3,551	8,265
KE7	4,000	7,000	-,573	-2,666	2,651	6,170
KE10	4,000	7,000	-,346	-1,609	,233	,543
SM1	5,000	7,000	-,101	-,471	-,508	-1,181
SM3	4,000	7,000	-,231	-1,076	1,151	2,679
SM4	3,000	7,000	-,190	- 8,86	,336	,781
SM5	4,000	7,000	-,249	-1,159	,454	1,057
LINGK1	2,000	7,000	-,436	-2,030	-,884	-2,057
LINGK2	2,000	7,000	-,345	-1,605	-,474	-1,103
LINGK3	2,000	7,000	-,461	-2,147	-,491	-1,143
IB1	2,000	7,000	-,379	-1,763	-1,375	-3,200
IB2	2,000	7,000	-,165	-,769	-1,303	-3,033
IB3	2,000	7,000	-,132	-,613	-1,312	-3,053
IB4	2,000	7,000	-,303	-1,412	-1,235	-2,875
IB5	2,000	7,000	-,278	-2,194	-1,123	-2,613
IB6	2,000	7,000	-,146	-,680	-,745	-1,734
Multivariat					8,381	1,611

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

Evaluasi multivariate outlier perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya outlier setelah data saling dikombinasikan (Ferdinand, 2002). Pengujian multivariate outlier dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak mahalanobis pada tingkat  $p < 0,005$ . Semua data tidak ada memiliki multivariate outlier dapat juga dilihat pada jarak mahalanobism dimana cut off value multivariate outliers menggunakan kriteria  $\chi^2$  (45,31). Data yang terindikasi memiliki multivariate outlier adalah data nomor 113, 172, 45, 158, 170, 84, 185, 163, 121, 70, 96, 95, 183, 197, 103, 184, 196, 142, 60, 157, 98, 174, 155, 153, 123, 126, 148, 159, 124, 118, 141, 93, 36, 150, 80, 43, 101, 162, 84, 42, 65, 23, 24, 127, 94, 79, 93, 129, 60, 148, 92, 31, 69, 21, 136, 32, 61, 106, 108, 122, 46,

67, 45, 81, 32, 87, 98, 70,58, 63. Setelah data tersebut dikeluarkan maka tidak ada jarak mahalanobis yang melebihi (45,31), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak memiliki multivariat outlier.

Deteksi terhadap univariate outliers dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers, melalui konversi nilai data penelitian dalam bentuk *standard score* (*z-score*) yang memiliki nilai rata-rata nol standard dan standar deviasi sebesar satu. Menurut Hair et.al (1998) untuk penelitian dengan sampel besar (diatas 80 observasi) nilai ambang batas dari z-score berada pada rentang tiga sampai dengan 4. Oleh karena itu data observasi yang memiliki nilai z-score  $\leq -3$  atau  $\geq 3.0$  dikategorikan sebagai outliers.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Univariate Outliers**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(KE1)	200	-2.54631	1.50410	.0000000	1.0000000
Zscore(KE2)	200	-2.68948	1.56827	.0000000	1.0000000
Zscore(KE3)	200	-2.82113	1.35981	.0000000	1.0000000
Zscore(KE4)	200	-2.72502	1.26866	.0000000	1.0000000
Zscore(KE5)	200	-2.99378	1.18734	.0000000	1.0000000
Zscore(KE6)	200	-2.32989	1.30554	.0000000	1.0000000
Zscore(KE7)	200	-2.08408	1.46620	.0000000	1.0000000
Zscore(KE10)	200	-2.51172	1.57731	.0000000	1.0000000
Zscore(SM1)	200	-2.78133	1.27731	.0000000	1.0000000
Zscore(SM2)	200	-2.72286	1.40624	.0000000	1.0000000
Zscore(SM3)	200	-2.88934	1.34296	.0000000	1.0000000
Zscore(SM4)	200	-2.71523	1.37397	.0000000	1.0000000
Zscore(SM5)	200	-2.60597	1.35447	.0000000	1.0000000
Zscore(LINGK1)	200	-1.93232	1.44783	.0000000	1.0000000
Zscore(LINGK2)	200	-2.04297	1.51002	.0000000	1.0000000
Zscore(LINGK3)	200	-2.27971	1.56250	.0000000	1.0000000
Zscore(LINGK4)	200	-2.70640	1.73508	.0000000	1.0000000
Zscore(IB1)	200	-2.61120	1.34517	.0000000	1.0000000
Zscore(IB2)	200	-2.07001	1.23877	.0000000	1.0000000
Zscore(IB3)	200	-2.18521	1.36509	.0000000	1.0000000
Zscore(IB4)	200	-2.16145	1.38740	.0000000	1.0000000
Zscore(IB5)	200	-2.02457	1.38549	.0000000	1.0000000
Zscore(IB6)	200	-2.76636	1.40928	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data Primer diolah (Output SPSS 16)

Pengujian univariate outliers dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS 16. Data yang dievaluasi terlebih dahulu



dirubah kedalam bentuk nilai yang terstandarisasi dengan kriteria nilai rata-ratanya sama dengan nol dan standar deviasinya sebesar satu (*z-score*) tersebut diuji dengan melakukan evaluasi terhadap nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan hasil komputasi terlihat bahwa nilai *z-score* data penelitian berkisar antara -3.42113 sampai dengan 1.56250, yang menunjukkan ada yang melebihi nilai  $\leq -3$  atau  $\geq 3$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat univariate outliers dalam data penelitian, maka data yang outliers dikeluarkan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.9

#### 4.6.2. Evaluasi Multikolinearitas

Evaluasi asumsi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilakukan langkah berikut (Ghozali, 2006) :

- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Na Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.
- Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan kebalikannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas

yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .

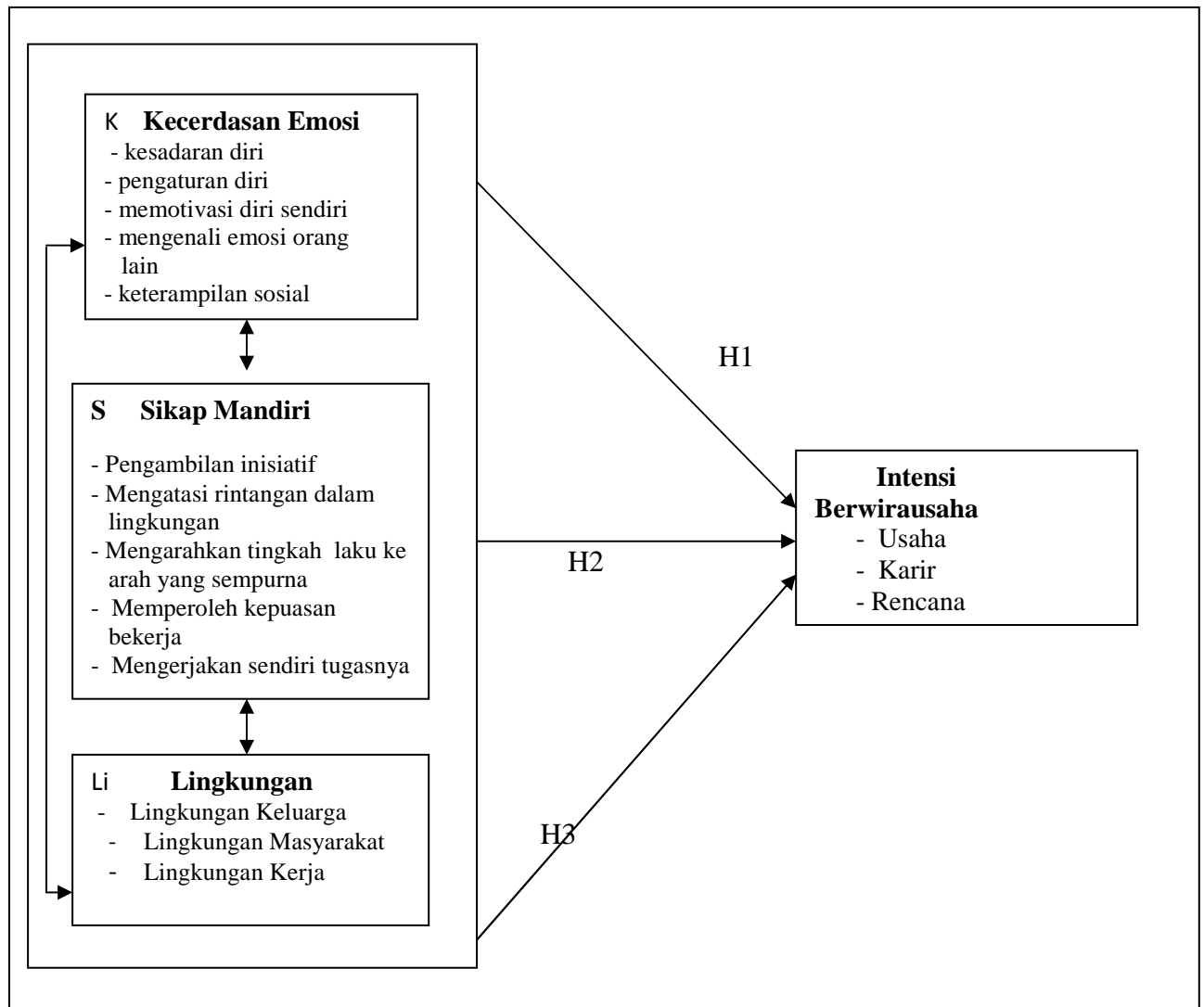
Dari hasil analisis terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai tolerance  $< 0.10$  yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil perhitungan multikolinearitas selengkapnya disajikan pada lampiran 5.

#### **4.7 Analisis Model**

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Amos 18. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis model struktural adalah penskalaan variabel laten, kecukupan jumlah indikator setiap konstruk, perhitungan loading dan perhitungan loading ganda.

Penskalaan sudah dilakukan dengan memenuhi syarat, yaitu paling tidak satu nilai tidak sama dengan nol (0). Semua variabel laten diukur dengan menggunakan skala interval 1-7 sesuai dengan skala yang digunakan pada indikator (bunyi pernyataan). Jumlah indikator setiap konstruk sudah memenuhi syarat, lebih besar atau sama dengan 3. Sesuai dengan uji validitas, semua

indikator sudah dinyatakan valid dan masing-masing variabel memiliki lebih dari 3 indikator. Kemudian tidak satupun indikator yang berada pada lebih dari satu variabel laten. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai analisis model, berikut digambarkan kembali model penelitian pada gambar 4.11



Atribut kecerdasan emosi (KE) diukur dengan menggunakan skala 5 indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mengenali

emosi orang lain dan keterampilan sosial. Pada indikator pengaturan diri yaitu pertanyaan KE3, KE8 dan KE9 dikeluarkan dari model karena nilai loading factor dibawah 0,50. Indikator sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mengatasi rintangan dalam lingkungan, mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan bekerja dan mengerjakan sendiri tugasnya.

Pada indikator sikap mandiri dengan simbol pernyataan SM2 dan SM6 dikeluarkan dari model karena nilai loading factor dibawah 0,50. Lingkungan diukur dengan 3 indikator dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja dengan simbol pernyataan LINGK1, LINGK2 dan LINGK3 yang mana indikator lingkungan kerja harus dikeluarkan dari model karena nilai loading factor dibawah 0,50. Kemudian variabel endogen yaitu intensi berwirausaha (IB) diukur dengan menggunakan 3 indikator yang terdiri dari usaha, rencana dan wirausahawan sebagai karir dengan simbol pernyataan IB1,IB2,IB3,IB4,IB5,IB6.

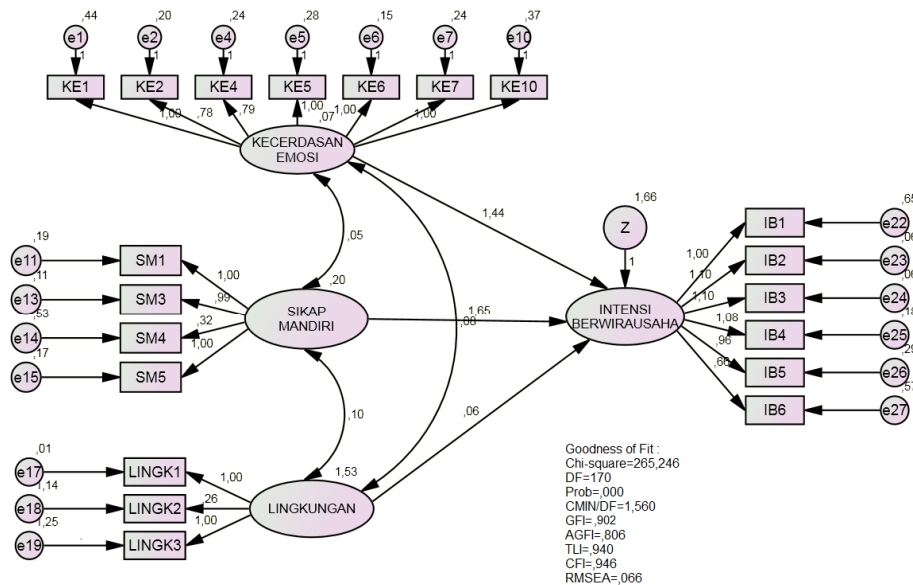
**Tabel 4.10 Uji Kesesuaian Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha**

<i>Goodness of Fit Index</i>	<b>Cut Of Value</b>	<b>Hasil Uji Model</b>	<b>Kriteria</b>
X2 chi-square *	Diharapkan kecil	265,246	Marginal
Significance Probability*	$\geq 0,05$	0,001	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,560	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,806	Marginal
GFI	$\geq 0,90$	0,902	Marginal
TLI	$\geq 0,90$	0,940	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,946	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,054	Baik

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

\* Menurut Ghozali (2008) dalam sampel besar ada kecenderungan Chi-square akan selalu signifikan. Oleh karena itu nilai Chi-square signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran goodness fit lainnya.

Dari hasil pengujian structural equation model (SEM) dengan bantuan program AMOS versi 18.0 pada tabel 4.10 terlihat bahwa model utama penelitian ini memiliki nilai  $\chi^2$  Chi-square sebesar 230,021 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar 0,001. Menurut Ghozali (2008), ada kecenderungan *Chi-square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu, nilai chi-square signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran goodnessfit lainnya. Hasil pengujian terhadap indeks lainnya seperti GFI (0,862), AGFI (0,905), TLI (0,960) CFI (0,965), RMSEA (0,054), memberikan konfirmasi yang memadai bahwa seluruh variabel dalam model dapat diterima dengan baik.



Gambar 4.12 Model Struktural Intensi Berwirausaha

Model Stuktural Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil perhitungan nilai koefisien regresi (faktor loading) dan tingkat signifikansi variabel utama penelitian dari program AMOS 18.0 menunjukkan nilai P signifikan untuk dua hubungan kausalitas, dan tidak signifikan untuk 1 hubungan kausalitas. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.11 Regression Weights**

	Estimate	S.E.	C.R	P	Label
INTENSI <--- KECERDASAN EMOSI	1,440	,677	2,127	,033	par_15
INTENSI <--- SIKAP MANDIRI	1,654	,399	4,148	***	par_16
INTENSI <--- LINGKUNGAN	,057	,104	,552	,581	par_17
KE1 <--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
KE2 <--- KECERDASAN EMOSI	,783	,200	3,917	***	par_1
KE4 <--- KECERDASAN EMOSI	,791	,215	3,677	***	par_2
KE5 <--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
KE6 <--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
KE7 <--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
KE10 <--- KECERDASAN EMOSI	1,000				
SM5 <--- SIKAP MANDIRI	1,000				
SM4 <--- SIKAP MANDIRI	,320	,159	2,015	,044	par_3
SM3 <--- SIKAP MANDIRI	,987	,128	7,700	***	par_4
SM1 <--- SIKAP MANDIRI	,998	,139	7,180	***	par_5
IB1 <--- INTENSI	1,000				
IB2 <--- INTENSI	1,099	,050	21,898	***	par_6
IB3 <--- INTENSI	1,104	,050	21,914	***	par_7
IB4 <--- INTENSI	1,084	,053	20,530	***	par_8
IB5 <--- INTENSI	,961	,051	18,724	***	par_9
IB6 <--- INTENSI	,663	,050	13,158	***	par_10
LINGK3 <--- LINGKUNGAN	1,000				
LINGK2 <--- LINGKUNGAN	2,65	,076	3,486	***	part_11
LINGK1 <--- LINGKUNGAN	1,000				

SUMBER : Data primer yang diolah dengan AMOS

#### 4.7.1 Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis yang pertama adalah pengaruh kecerdasan emosi

terhadap intensi berwirausaha, dilakukan sebagai berikut :

1) Hipotesis nol

$H_{10}$  : Kecerdasan emosi tidak mempengaruhi intensi berwirausaha

2) Hipotesis Alternatif

$H_{1a}$  : Kecerdasan emosi mempengaruhi intensi berwirausaha

3) Perhitungan :

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan AMOS 18.0 ditunjukkan pada tabel 4.19 berikut

**Tabel 4.12 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Intensi Berwirausaha**

Jalur	Koefisien regresi	CR	P	Kesimpulan
Kecerdasan emosi → Intensi Berwirausaha	1,440	2,127	0,033	Signifikan

Kesimpulan : Terima  $H_{10}$ , tolak  $H_{1a}$

Pengujian Hipotesis pertama dilakukan untuk membuktikan pengaruh kecerdasan emosi terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis pertama menggunakan konsep persamaan struktural (structural equation model) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 1,440, dengan tingkat signifikansi 5% (P-value sebesar 0,033 atau  $\leq 0,05$ ), dan nilai critical ratio (CR) sebesar 2,127 ( $CR \geq 1,96$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Analisis terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan prediktor yang baik bagi intensi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka pernyataan hipotesis pertama ( $H_1$ ), yaitu kecerdasan emosi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%.



#### 4.7.2 Uji Hipotesis 2

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan sebagai berikut :

1) Hipotesis nol

$H_{20}$  : Sikap mandiri tidak mempengaruhi intensi berwirausaha

2) Hipotesis Alternatif

$H_{2a}$  : Sikap mandiri mempengaruhi intensi berwirausaha

3) Perhitungan

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan AMOS versi 18.0 ditunjukkan pada tabel 4.13

**Tabel 4.13 Pengaruh Sikap Mandiri terhadap Intensi Berwirausaha**

Jalur	Koefisien regresi	CR	P	Kesimpulan
Sikap Mandiri → Intensi Berwirausaha	1,654	4,148	0,000	Signifikan

Pengujian Hipotesis kedua dilakukan untuk membuktikan pengaruh sikap mandiri terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan konsep persamaan struktural (structural equation model) menunjukkan bahwa sikap mandiri berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 1,654 dengan tingkat signifikansi 5% (P-value sebesar 0,000 atau  $\leq 0,05$ ), dan nilai critical ratio (CR) sebesar 4,148 ( $CR \geq 1,96$ ). Berdasarkan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Analisis terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa sikap mandiri merupakan prediktor yang baik bagi intensi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka pernyataan hipotesis kedua (H2), yaitu sikap mandiri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%.

### 4.7.3 Uji Hipotesis 3

1) Hipotesis nol

$H_{3_0}$  : Lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha

2) Hipotesis Alternatif

$H_{3_a}$  : Lingkungan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha

3) Perhitungan

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan AMOS versi 18.0 ditunjukkan pada tabel 4.14

**Tabel 4.14 Pengaruh Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha**

Jalur	Koefisien regresi	CR	P	Kesimpulan
Lingkungan → Intensi Berwirausaha	0,57	0,552	0,581	Tidak Signifikan

Pengujian Hipotesis ketiga dilakukan untuk membuktikan pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis ketiga menggunakan konsep persamaan struktural (structural equation model) menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,57 dengan tingkat signifikansi 5% (P-value sebesar 0,581 atau  $\geq 0,05$ ), dan nilai critical ratio (CR) sebesar 0,552 ( $CR \leq 1,96$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Analisis terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa lingkungan merupakan prediktor yang tidak baik bagi intensi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka pernyataan hipotesis ketiga (H2), yaitu lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%.

## **4.8 Analisis Pembahasan**

### **4.8.1 Pengaruh Kecerdasan emosi terhadap Intensi berwirausaha**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa secara empiris, kecerdasan emosi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa secara empiris, kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Goleman (2003) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur

suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi dibagi menjadi 5 wilayah utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman dalam Dinsi (2004) menyimpulkan kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang kita ketahui, dan apa yang akan kita lakukan. Semakin cerdas emosi seseorang ia akan terampil melakukan apapun yang ia ketahui benar. Cerdas emosional, berpotensi mengawal keberhasilan calon wirausahawan. Wirausahawan yang emosinya cerdas lebih potensial meraih sukses ketimbang pribadi cerdas intelektualnya, tetapi kurang cerdas emosionalnya. Para pakar kepribadian dan pemetaan otak, meyakini pribadi yang memiliki kecerdasan emosi lebih berkesanggupan mentransformasikan situasi sulit karena jika ingin memulai berwirausaha memerlukan refleks cepat ditengah situasi penuh kompetisi ini. Dapat disimpulkan dengan memiliki kecerdasan emosi seseorang akan mampu mengenali dirinya dan kemampuan dirinya yang dapat menimbulkan niatan (intensi) seseorang untuk melakukan suatu jenis usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anna Afi dan Agus Suharsono (2010) mengatakan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap minat entrepreneurship mahasiswa.

#### **4.8.2 Pengaruh Sikap Mandiri terhadap Intensi berwirausaha**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa secara empiris, sikap mandiri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa pada sikap

mandiri yang dimiliki maka intensi berwirausahanya akan semakin baik. Hal ini menunjukkan dengan adanya sikap mandiri yaitu pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, karena dengan sikap mandiri seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wirausahawan.

Menurut Endang (2004:5) seseorang yang mempraktekkan kiat-kiat mengembangkan sikap mandiri akan 1) Dapat memahami karakteristik sikap mandiri dalam kewirausahaan secara kognitif, afektif dan psikomotor, dan dapat mempraktekannya nanti di lapangan dalam dunia kerja. 2) Memiliki sikap mandiri dan perilaku kewirausahaan dalam bekerja. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa sikap mandiri merupakan dasar seseorang memiliki intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Benri limbong (2010) mengatakan sikap mandiri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa-siswi SMK 2 dikota Medan.

#### **4.8.3 Pengaruh Lingkungan terhadap Intensi berwirausaha**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM menunjukan bahwa secara empiris, lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi

berwirausaha. Bila dilihat sampel penelitian ini yaitu mahasiswa, dari pekerjaan yang akan dilakukan setelah lulus adalah menjadi seorang pegawai baik itu pegawai negeri sipil ataupun pegawai swasta, lalu pekerjaan orang tua dari sampel penelitian ini dimiliki dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebagai presentase terbanyak dalam sampel penelitian ini. Walaupun ada 30% lingkungan keluarga sebagai wirausaha/pengusaha tetapi kenyataannya itu tidak mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha.

Untuk menganalisis lebih dalam, saya melakukan wawancara terhadap beberapa sampel dalam penelitian yaitu mahasiswa yang melakukan wirausaha tetapi lingkungan keluarganya bukanlah wirausahawan yang mana menunjukkan bahwa seseorang ini berwirausaha didasarkan karena sikap dari dirinya sendiri yang ingin berwirausaha atau diasumsikan dengan sikap mandiri dari dalam dirinya dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya serta berpikir untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam hal ini berwirausaha. Selanjutnya salah satu sampel dalam penelitian ini yang saya wawancarai adalah seseorang yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa seseorang ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berwirausaha tetapi pada kenyataannya tidak memiliki niat berwirausaha dikarenakan ingin mencoba dunia kerja atau menjadi seorang pekerja dan merasa jenuh dengan lingkungan keluarganya yang merupakan wirausahawan serta tidak memiliki sikap mandiri yaitu dorongan kognitif, afektif dan psikomotor dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu orang tua tidak memberikan memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, sehingga tidak munculnya niat untuk berwirausaha. Kadangkala kondisi serba berkecukupan tersebut membuat orang tua kurang perhatian pada anak karena sudah merasa memenuhi semua kebutuhan anaknya, akibatnya anak menjadi malas untuk berusaha atau mandiri sehingga tidak mempunyai intensi untuk berwirausaha. Kemudian orang tua yang berwirausaha namun memiliki cara didik demokratis juga dapat menyebabkan membuat anak tidak berusaha untuk mandiri. Lalu dari lingkungan masyarakat menunjukkan lingkungan dari sampel penelitian ini kurang atau sedikit yang melakukan berwirausaha baik itu dari teman, tetangga atau kenalan baru sehingga tidak memotivasi atau membangkitkan seseorang dalam hal ini sampel untuk berwirausaha. Walau penelitian sebelumnya (Sumarni, 2006) mengatakan lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK negeri 2 Semarang, namun sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu faktor wilayah dan sebaran merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki maka intensi berwirausahanya akan semakin baik.

Kedua, sikap mandiri berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap mandiri yang dimiliki menjadi fondasi dasar dalam intensi berwirausaha.

Ketiga, lingkungan tidak berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang lain adalah meskipun jumlah responden 200 mahasiswa namun masih terbatas pada satu perguruan tinggi dan hanya pada satu jurusan yaitu ekonomi. Pada kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan ini mungkin hasilnya dapat dipengaruhi oleh cakupan perguruan tinggi dan wilayah penelitian.



Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah, budaya, situasi dan kondisi dapat menyebabkan perbedaan lingkungan dalam berwirausaha.

### **5.3 Saran Penelitian**

Hasil penelitian dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya, dalam menjelaskan pola hubungan dan pengaruh antara kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Adanya perbedaan pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengintegrasikan indikator-indikator lingkungan dan intensi berwirausaha yang lain selain yang sudah diteliti pada penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti kembali pengaruh kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan pada intensi berwirausaha dengan mengganti setting penelitian yang berbeda dan menggunakan sampel yang lebih besar. Cakupan perguruan tinggi dan wilayah penelitian juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah, budaya, sampel, situasi dan kondisi mungkin menyebabkan perbedaan lingkungan dalam intensi berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Amin. 2008. <http://viewcomputer.com/kewirausahaan-kangamin> diakses pada tanggal 29 April 2011.
- Anna Afii, (2010). *Permodelan struktural pengaruh kecerdasan emosi terhadap minat entrepreneurship mahasiswa*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Ancok, Djamaludin. 1992, *Psikologi Industri*. BPP UGM
- Astamoen, P. 2005. *Enterpreneurship*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Balitbang Kompas, *Makin Tinggi Pendidikan Makin Gampang Menganggur*, Harian Kompas, 2008
- Bandura, A. 1986, *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift,NJ.
- Bygrave, W.D., 1996. *Entrepreneurship*, Binarupa Aksara : Jakarta
- Darmaningtyas. 2008. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Drucher. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Efranto, R.Y. (2006). *Pengaruh Kreativitas terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Entrepreneurial, Studi Kasus: Mahasiswa Teknik Industri Tujuh Perguruan Tinggi di Surabaya*. (Tugas Akhir tidak dipublikasikan). Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunawan, Adi. W. 2005. *Konsep Diri Positif*. <http://www.e-psikologi.com> .  
Diakses pada tanggal 29 April 2011.
- Hadipranata, A. 1999, *Psikologi*, Liberty: Yogyakarta
- Hisrich, R dan Peters, M. 2000. *Entrepreneurship*. 4<sup>th</sup> edition. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Indarti, N., Rostiani R (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: *Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Liao, Debbie dan Philip Sohmen, 2001. *The Development of Modern Entrepreneurship in China*, Stanford Journal of of East Asia Affair vol.1
- Lim, David., 1996. *Explaining Economics Growth: A New Analytical Framework*, Vermont: Edward Elgar Publish, co.
- Limbong, Benri. 2010. *Pengaruh Antara Sikap mandiri, Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa-Siswi SMK Di Kota Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Longenecker, Justin G., et al. 2000. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Salemba Empat
- Meredith, G.G., Nelson, R.E. dan Neck, P.A. 1996. *Seri Manajemen no. 97: Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta : PPM
- McClelland. 1994. *Pengantar Kewiraswastaan*. Jakarta : Intermedia
- McClelland, D.C.,1965. *Towards Theory Of Motive Acquisition*. *American Psychologist*, 20, 321-333.
- Muhyi, H.A. (2007). *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan*. (Makalah dipublikasikan). Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Pekerti, 1999, *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan
- Poerwodarminto. 1989. *Pengelolaan Dasar Permuseuman*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pengentasan Pengangguran Terdidik Butuh Langkah Nyata*, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses 08/05/2008

- Poerwadarminto, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Alih bahasa: Budi. Jakarta: Bina Puspa Aksara.
- Ramayah, T & Harun, Z.(2005). *Entrepreneurial intention among the student of Universiti Sains Malaysia*. International Journal of Management and Entrepreneurship, Vol. 1, pp-820
- Santoso, S., 1995. *Data Statistik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scarborough, M.Norman dan Zimmerer, W Thomas. 2002. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Prenhallindo: Edisi Bahasa Indonesia
- Seno, Vikri Haryo. 2010. *Pemodelan Motivasi Lulusan Perguruan Tinggi Menjadi Wirausaha Global Pada Sektor Usaha Jasa Di Wilayah Kota Depok*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Sondari, Mery Citra. 2009. *Hubungan antara Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa*
- Sumarni, (2006). *Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar dan Lingkungan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK negeri 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Surekha, 2001, *Adversity Intellengence*. Pustaka Umum: Jakarta Salemba Empat
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suseno, Hg., T. W. 2003. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui UKM dan *entrepreneurship* di kalangan pengusaha kecil. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*. 3, 1, 62-69.
- Wardoyo. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Karakteristik Dan Kompetensi Kewirausahaan Serta Pengaruhnya Pada Intensi Berwirausaha Mahasiswa*. Disertasi. Universitas Gunadarma.
- Wijaya, Tony. 2007. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha*. Jurnal manajemen dan Kewirausahaan. Vo.9, No.2. September 2007 : 117-127.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Wiratmo, M. 2001. *Pengantar Kewirausahaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Yuwono, Susatyo dan Partini. 2008. “*Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha*”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.9, No.2, Agustus 2008 : 119-127.

Zimmerer, W. Thomas dan M. Norman Scarborough. 2002. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Prenhallindo